

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN  
PROGRAM KEJAR PAKET C GUNA MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA SMA SEDERAJAT  
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AINI ZAKIYAH**

**NIM. 04110165**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN  
PROGRAM KEJAR PAKET C GUNA MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA SMA SEDERAJAT  
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratana Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh :

**AINI ZAKIYAH**

**NIM. 04110165**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**April, 2008**

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN  
PROGRAM KEJAR PAKET C GUNA MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA SMA SEDERAJAT  
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**AINI ZAKIYYAH**  
NIM. 04110165

Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

**Hj. Rahmawati Baharuddin, MA**  
NIP. 150 318 021

Tanggal 7 April 2008

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M. Pd.I**  
NIP 150 267 235

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Aini Zakiyyah  
Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Malang, 7 April 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr.WB.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Aini Zakiyyah  
NIM : 04110165  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : *Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Hj. Rahmawati Baharuddin, MA**  
**NIP. 150 318 021**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 April 2008

**Aini Zakiyyah**  
**04110165**



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 552398 (0341) 552398

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Aini Zakiiyah  
NIM/ Jurusan : 04110165  
Dosen pembimbing : Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
Judul skripsi : *Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.*

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Februari 2008	Konsultasi judul dan proposal	1.....
2	18 Maret 2008	ACC proposal	2. ....
3	31 Maret 2008	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V	3. ....
4	4 April 2008	Revisi Bab I, II, III, dan Konsultasi Abstrak	4. ....
5	5 April 2008	Revisi Bab IV dan V	5. ....
6	7 April 2008	ACC Bab I, II, III, IV, V dan Abstrak	6. ....

Malang, 7 April 2008  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony  
NIP.150 042 03

## MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

(Q.S. Al-Ankabut : 69)

**EFEKTIVITAS PELAKSANAAN  
PROGRAM KEJAR PAKET C GUNA MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA SMA SEDERAJAT  
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Aini Zakiyyah (04110165)

telah dipertahankan di dewan penguji dan telah dinyatakan diterima sebagai salah  
satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama

Islam (S. Pd.I)

pada tanggal: 16 April 2008

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
NIP. 150 318 021

Dra. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 150 262 509

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. Abdul Ghofir  
NIP. 150 035 188

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
NIP. 150 318 021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

## *PERSEMBAHAN*

*Dari relung hati yang terdalam  
Kuucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah ....  
Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah  
Sholawat serta salam kepada Sayyidul Wujud Rasululah Saw yang  
telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat  
yang terpilih .*

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk  
Ibunda tercinta Al Marhumah Ibu Djanatin yang selalu  
menjadi sumber inspirasi untuk terus berkarya,  
Bapakku Hasan Basri atas doa dan air mata tulusnya yang terus  
memberiku kekuatan untuk terus berjuang.*

*Al Ustadz Muhammad Amin Abdullah dan Hj. Kiromin Baroroh,  
Pengasuh Majelis Ta'lim Al-Husna A3 yang memberiku  
pengetahuan yang bersifat kauni maupun Qur'ani serta selalu  
memberi kesejukan rohaniku dalam setiap tausiyah yang diberikan*

*Mbak Ima, Mbak Yati, Mas Dakir, Mas Huda, dan si kecil  
Irsyad. Thanks for All. ...*

*Sahabat-sahabatku Yuni, Wirwin, Olip, Uula, Rahmawati dan  
Seluruh Jamaah Al-Husna A3 yang telah yang telah memberi  
warna berbeda dalam hidupku*

*Teman-temanku Nurul Jannah, Maliah, Lia, Tsaniyah, Rini S.,  
Nelly, Rini, Aas, dan semua teman-teman seperjuangan jurusan  
PAI angkatan*

*2004*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT Dzat yang maha berilmu di atas mereka yang merasa diri berilmu, serta pencipta Maha Sempurna di atas segala yang dianggap sempurna oleh cipta-duga, rekayasa-logika, dusta terpola. Teriring desakan rasa rindu menggebu ungkapkan sholawat serta salam tertuju kepada Rasulullah Saw Insan termulia yang telah menghabiskan waktu hanya untuk menuntun umat pengikutnya ke arah keselamatan hidup.

Adapun benar skripsi sulit untuk dapat terwujud manakala penulis tidak dapat dukungan dari pihak, baik berupa saran maupun kritik, lebih-lebih bantuan yang bersifat moral. karena itulah sepatutnya diucapkan terimakasih yang tak terhingga, terutama penulis tujukan kepada yang terhormat :

1. Ibu tercinta Almarhumah Ibu Djanatin yang selalu menjadi sumber inspirasi dan senantiasa mengilhami dan memotivasi jiwa ini untuk terus berkarya. Doa dan ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada bapak Hasan Basri yang selalu memberi dukungan materiil dan spirituil, serta doa yang tiada henti-hentinya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H Muhammad Djunaedi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

5. Ibu Hj. Rahmawati Baharuddin MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan kontribusi pengetahuan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
6. Guru-guru penulis khususnya kepada Al-Ustadz Muhammad Amin Abdullah dan Ibu Nyai Hj. Kiromin Baroroh di mana penulis selalu mengharapkan ridho beliau-beliau dalam setiap langkah.
7. Saudara-saudariku, Mbak Ima, Mbak Yati, Mas Dakir, Mas Huda, dan si kecil Irsyad yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis.
8. Sahabat-sahabatku Yuni, Wiwin, Olip, Uula, dan Rahmawati. *Thanks for all.*
9. Seluruh jamaah Majelis Ta'lim Al-Husna A3 yang telah memberi warna berbeda dalam hidup penulis.
10. Untuk teman-teman kampus khususnya Nurul Jannah, Maliah, Lia, Saniyah, Aas, Rini S., Nelly, Rini, dan untuk semua teman-teman tercinta di UIN Malang 2004 yang namanya tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.
11. Kepada seluruh pihak yang telah memberi bantuan moral dan spritual sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

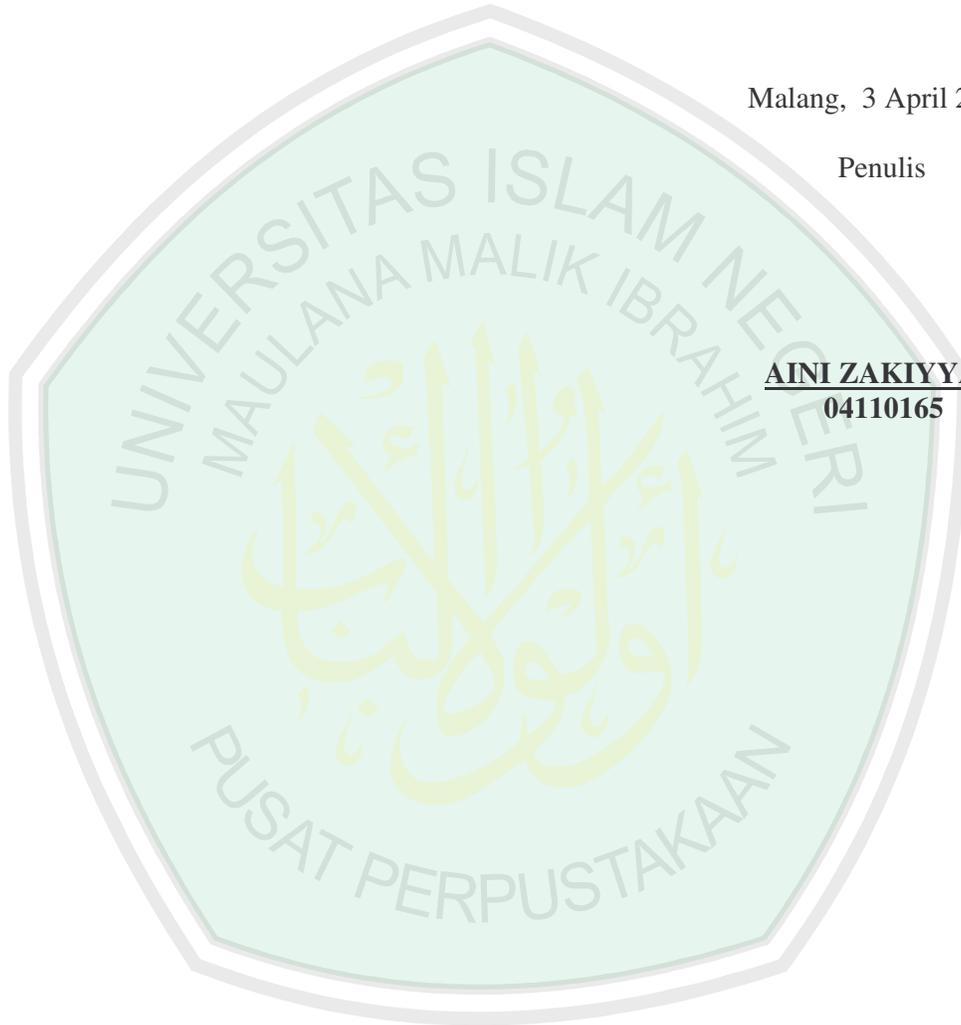
Penulis menyadari sepenuhnya mungkin tanpa bantuan dari semua pihak maka penulis tidak akan mungkin dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Teriring dengan do'a dan harapan semoga apa yang telah diberikan kepada kami mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan selanjutnya.

Malang, 3 April 2008

Penulis

AINI ZAKIYYAH  
04110165



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Penegasan Istilah .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
 <b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian tentang Efektivitas Pembelajaran .....	11
1. Pengertian Efektivitas .....	11
2. Prinsip Umum Efektivitas .....	18
3. Indikator Keefektifan Pembelajaran .....	19
4. Cara Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran .....	21
B. Program Kejar Paket C .....	31
1. Pengertian Program Kejar Paket C .....	31

2. Fungsi Program Kejar Paket C.....	35
3. Penyelenggaraan Program Kejar Paket C .....	35
4. Karakteristik Program Kejar Paket C.....	36
5. Sistem Pengajaran Program Kejar Paket C.....	36
6. Metode Pengajaran Program Kejar Paket C.....	54
C. Hasil Belajar.....	59
1. Hakikat Hasil Belajar .....	59
2. Hasil Belajar sebagai Obyek Penilaian .....	63
3. Pengukuran Hasil Belajar.....	68
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar	74

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	77
B. Kehadiran Peneliti.....	80
C. Lokasi Penelitian.....	81
D. Sumber Data.....	82
E. Metode Pengumpulan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	86
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	87
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	88

### **BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	90
B. Penyajian dan Analisis Data .....	103

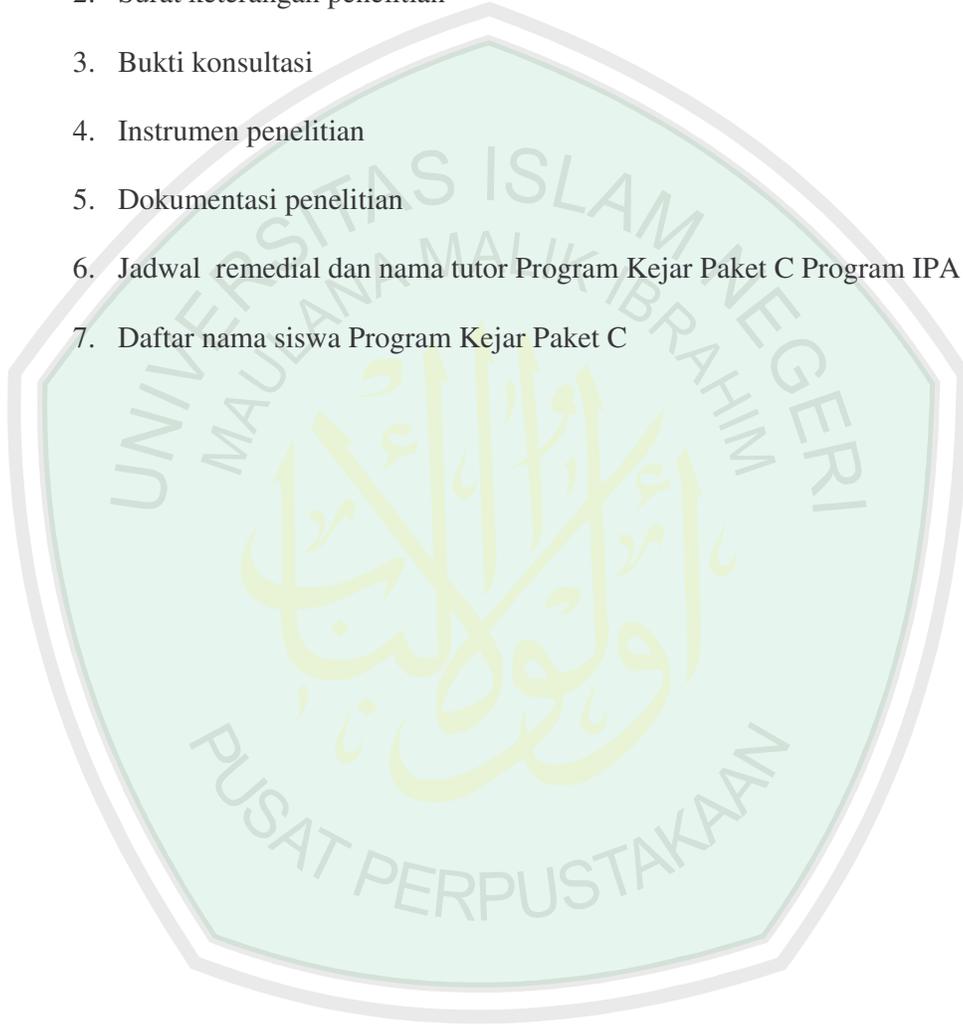
### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran-Saran .....	128

### **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat ijin penelitian
2. Surat keterangan penelitian
3. Bukti konsultasi
4. Instrumen penelitian
5. Dokumentasi penelitian
6. Jadwal remedial dan nama tutor Program Kejar Paket C Program IPA
7. Daftar nama siswa Program Kejar Paket C



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Siklus Perencanaan Pembelajaran.....	22
Tabel 2 : Desain Pengajaran.....	24
Tabel 3 : Perbedaan antara Pengajaran Remedial dengan Pengajaran Regular.....	39
Tabel 4 : Hasil Belajar dan Berbagai faktor yang berpengaruh Menurut John M. Keller.....	62
Tabel 5 : Alur Kegiatan Belajar dengan Pendekatan Sistem .....	74
Tabel 6 : Data Program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang...	94
Tabel 7 : Jadwal Pelaksanaan Kelas Remedial di SKB Kota Malang .....	100

## ABSTRAK

Zakiyyah, Aini (04110165), 2008. *Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

Ujian Nasional (UN) sebagai bentuk evaluasi yang bersifat nasional di bidang pendidikan merupakan kewenangan pemerintah, guna mewujudkan kompetensi kelulusan sesuai dengan standar nasional. Dampak dari evaluasi akhir dalam bentuk UN itu ialah angka ketidaklulusan yang tinggi. Dalam hal ini pemerintah telah mengantisipasi adanya peserta didik yang tidak lulus. Bagi mereka yang tidak lulus, pemerintah telah menyediakan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang dijalankan Pendidikan Luar Sekolah. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan Program Kejar paket C atau setara dengan jenjang sekolah menengah (SMA/MA) di SKB Kota Malang. Peserta didik yang mengikuti program ini selanjutnya dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang sertifikat kelulusannya diakui setara dengan ijazah SMA/MA.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Program Kejar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, dan untuk membuktikan keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwa Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, yaitu pembentukan panitia penyelenggara Program Kejar paket C, proses pembelajarannya dimulai tanggal 7 Agustus 2007 sampai 30 Oktober 2007, siswa masuk setiap hari Selasa dan Kamis, pukul 13.30-17.00 WIB, dan diadakan *try out* menjelang UNPK tahap 2. Adapun faktor pendukung pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, tersedianya para tutor yang profesional di bidangnya, lingkungan belajar yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang. Adapun kendala yang dihadapi, yaitu jam masuk kegiatan pembelajaran yang terlalu siang, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga, dan jarak rumah siswa yang cukup jauh dari SKB. Adanya pelaksanaan Program Kejar Paket C yang diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, dinilai cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA sederajat di SKB Kota Malang sebab telah memenuhi kriteria tentang keefektifan kegiatan pembelajaran

**Kata Kunci : Efektivitas, Program Kejar Paket C, Hasil Belajar**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia Indonesia bisa dikatakan rendah. Hal ini mengacu pada Human Development Indeks (HDI) yang dipublikasikan oleh UNDP, di mana Indonesia saat ini menempati urutan ke-109 dari 173 negara di seluruh dunia. Bahkan Indonesia berada di bawah Vietnam yang menempati urutan ke-108. Rendahnya mutu SDM Indonesia merupakan implikasi langsung dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Survey yang dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consulancy (PERC)* menunjukkan bahwa mutu sistem pendidikan Indonesia menempati urutan terakhir di Asia.<sup>1</sup>

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kompleksnya problematika pendidikan di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterdidikan mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu sistem pendidikan yang termaginalisasi akibat tidak stabilnya kondisi politik nasional yang disertai dengan krisis ekonomi secara berkepanjangan.<sup>2</sup> Krisis yang melanda bangsa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengingatkan para pakar pendidikan Indonesia untuk berpikir ulang tentang arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pemikiran panjang, akhirnya dapat

---

<sup>1</sup> Triyo Supriyatno, *Peran Dosen terhadap Pembentukan Tingkat Critical Thinking Mahasiswa UIN Malang*. Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang , Vol. III No. 1, Juli 2005, hlm 20.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 20.

ditemukan bahwa arah pendidikan Indonesia adalah keliru yang menyebabkan kualitas lulusannya sangat rendah jika dibandingkan dengan lulusan-lulusan dari lembaga pendidikan di negara-negara lain.

Selama beberapa dasawarsa sebelumnya, pendidikan di Indonesia (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi) lebih diarahkan untuk menguasai materi sebanyak-banyaknya daripada mencapai kompetensi tertentu. Akibat langsung dari arah pendidikan semacam ini adalah pendidikan tidak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu. Akibat berikutnya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sangat rendah.

Kemudian, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis tersebut. Para pakar pendidikan tidak mau ketinggalan dari pakar-pakar lain. Mereka berusaha semaksimal mungkin mengadakan pembaruan (reformasi) dalam bidang pendidikan.<sup>3</sup> Salah satu upaya yang telah diwujudkan oleh para pakar pendidikan ialah berupa penetapan sistem penilaian "evaluasi". Penilaian dipergunakan dengan maksud mengetahui dari pihak guru. Dengan pengertian lain bahwa evaluasi atau penilaian mempunyai arti diagnostik, yakni mencari dan menetapkan sebab-sebab suatu kegagalan untuk diadakan perubahan dan perbaikan, sehingga tidak semata-mata menentukan lulus atau tidak lulus.<sup>4</sup>

Salah satu kebijakan pemerintah mengenai sistem evaluasi yaitu dengan merumuskannya di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab XVI pasal 57 dan 58. Pengertian evaluasi tertuang dalam pasal 1 ayat 21 UU Sisdiknas,

---

<sup>3</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2005), hlm. 47-48.

<sup>4</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya : CV. Citra Media, 1996), hlm. 79.

bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>5</sup> Lebih lanjut dalam pasal 58 ayat 1 disebutkan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>6</sup>

Dijabarkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 63 ayat 1 dijelaskan bahwa evaluasi atau penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.<sup>7</sup> Sedangkan Ujian Nasional (UN) sebagai bentuk evaluasi yang bersifat nasional di bidang pendidikan merupakan kewenangan pemerintah, guna mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar nasional, sebagaimana diisyaratkan UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35 bahwa salah satu isi standar nasional pendidikan itu adalah "kompetensi kelulusan" yang ditetapkan secara nasional. Dalam pengertian lain bahwa pemerintah mempunyai hak menentukan kebijakan nasional pendidikan dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat

---

<sup>5</sup> *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 7.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>7</sup> <http://diklib.dikti.surat-keputusan/pp-19-2005-standar-nasional-pendidikan.wpd>, diakses tanggal 10 November 2007.

(2) UU Sisdiknas). Itulah sebabnya pemerintah memasukkan UN sebagai salah satu faktor dalam pencapaian Standar Nasional Pendidikan.<sup>8</sup>

Kontradiksi tentang UN tidak hanya seputar masalah siapa yang berhak mengevaluasi, tetapi juga tentang mata pelajaran yang diujikan yang hanya menguji kemampuan kognitif peserta didik. Padahal menurut penjelasan pasal 35 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional, kompetensi lulusan seharusnya mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotorik*) sesuai pendapat Benjamin S. Bloom dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives*.

Dampak dari evaluasi akhir dalam bentuk UN itu ialah angka ketidakkulusan yang tinggi sebab UN yang hanya mengujikan kemampuan kognitif belum dapat mendeskripsikan daya intelektualitas peserta didik. Semestinya kemampuan afektif dan psikomotorik peserta didik harus dijadikan pertimbangan dalam menentukan lulus tidaknya peserta didik.

Dalam hal ini pemerintah telah mengantisipasi adanya peserta didik yang tidak lulus. Bagi mereka yang tidak lulus, pemerintah telah menyediakan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang dijalankan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional 2004, kelompok belajar termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Bila juga tidak tertampung di kedua tempat itu, mereka dapat langsung bekerja dengan bekal STTB karena selama ini lulusan SMA pun dapat melanjutkan ke dunia kerja.

---

<sup>8</sup> Anwar Arifin, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2003), hlm. 23.

Dan siswa yang tetap ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di tahun depan akan dibantu pemerintah untuk menempuh lagi UN.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan Program Kejar paket C atau setara dengan jenjang sekolah menengah (SMA/MA) di SKB Kota Malang. Peserta didik yang mengikuti program ini selanjutnya dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang sertifikat kelulusannya diakui setara dengan ijazah SMA/MA.

Pelaksanaan Program Kejar Paket C dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Agustus hingga Oktober 2007. Sedangkan UNPK tahap I yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Malang diselenggarakan pada bulan Juni 2007 dan UNPK tahap II pada bulan Nopember 2007.

Sebagaimana diketahui bahwa standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2007 adalah 5,00 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Dengan adanya Program Kejar Paket C, berguna dalam rangka pencapaian hasil belajar agar memperoleh standar minimal kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Artinya, setelah menjalankan Program Kejar Paket C, peserta didik diharapkan lulus, minimal mencapai standar nilai kelulusan tersebut.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang beralamat di Jalan Laksda Adi Sucipto Gang Makam No. 30 Kalisari

---

<sup>9</sup> Cyprianus Aoer, *Masa Depan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Center For Poverty Studies, 2005), hlm. 308.

Kota Malang. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut, sebab hasil UNPK tahap II yang diikuti oleh siswa SMA sederajat yang berasal dari lokasi yang dimaksud, mendapat hasil yang memuaskan, yaitu kelulusan dengan prosentase 99 persen.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk mengkaji tentang keefektifan pelaksanaan program Kejar Paket C ditinjau dari perolehan hasil belajar peserta didik yang mengikutinya. Untuk itu penulis mengangkat judul **”Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang?
2. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang?
3. Apakah keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada rumusan di atas, ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Program Kejar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.
3. Untuk membuktikan keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis
  - Penelitian ini bermanfaat sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah di UIN Malang.
  - Sebagai wahana untuk meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan ilmu pengetahuan.
2. Bagi Tutor
  - Sebagai sumber informasi pelengkap dalam usaha pelaksanaan Program Kejar Paket C agar dapat mengajar dan mendidik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

- Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan dan pengembangan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa yang ikut dalam Program Kejar Paket C yang dilaksanakan oleh pemerintah.

i.

### 3. Bagi Masyarakat

- Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dalam masyarakat.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari persimpangan dan perluasan masalah dalam penelitian skripsi ini dan untuk mempermudah pemahaman, maka penulis memberikan batasan-batasan dalam pembahasannya yakni:

1. Pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang, yang meliputi:
  - a. Perencanaan
  - b. Proses pembelajaran
  - c. Penilaian
2. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, yang terdiri atas pendidik, waktu proses pembelajaran, sarana, dan lingkungan.
3. Efektifitas pelaksanaan Program Kejar Paket C diinjau berdasarkan nilai kelulusan yang memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebesar 5,00.

## F. Penegasan Istilah

1. Efektivitas: ketepatangunaan; hasil guna; menunjang tujuan.<sup>10</sup> Kriteria keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C ditinjau berdasarkan siswa dapat lulus Ujian Nasional dan mencapai nilai standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 5,00.
2. Program Paket C: program layanan pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah menengah atas (SMA) atau Madrasah Aliyah(MA)<sup>11</sup>. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada siswa SMA sederajat dari jalur pendidikan formal yang tidak lulus Ujian Nasional 2007.
3. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) : suatu lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjamin pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan pendidikan bagi semua anggota masyarakat.
4. Hasil belajar: kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Setelah melalui proses pembelajaran Program Kejar paket C, siswa diharapkan dapat mencapai standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 5,00.

---

<sup>10</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 128.

<sup>11</sup> *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 132/U/2004 tentang Program Paket C* (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2006), hlm. 160.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Uraian dalam skripsi ini terdiri dari enam bab, sistematikanya adalah sebagai berikut:

- Bab Pertama:** Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua:** Merupakan kajian teori dari permasalahan yang berkenaan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan, juga bantuan pokok dalam menganalisa data.
- Bab Ketiga:** Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab Keempat:** Merupakan laporan hasil penelitian yang memaparkan latar belakang obyek penelitian serta penyajian dan analisis data.
- Bab Kelima:** Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS

##### 1. Pengertian Efektivitas

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson (1981), "*Efektiveness means different to different people*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas juga menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Hasil yang semakin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat

---

<sup>12</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Bekasi: PT Delta Pamungkas, 2004), hlm. 12.

pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Thomas (1979) melihat efektivitas pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas, berdasarkan tiga dimensi berikut ini.<sup>13</sup>

- a. *The administrator production function*; fungsi ini meninjau produktivitas sekolah dari segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.
- b. *The psychologist's production function*; fungsi ini melihat produktivitas dari segi keluaran, perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.
- c. *The economic's production function*; fungsi ini melihat produktivitas sekolah ditinjau dari segi keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup “harga” layanan yang diberikan (pengorbanan atau *cost*) dan “perolehan” (*earning*) yang ditimbulkan oleh layanan itu atau disebut “peningkatan nilai balik”.

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82-83.

Dalam pada itu, Lipham dan Hoeh (1987) meninjau efektivitas suatu kegiatan dari faktor pencapaian tujuan, yang memandang bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama bukan pencapaian tujuan pribadi. Suatu organisasi dan lembaga dikatakan efektif jika tujuan bersama dapat dicapai, dan belum bisa dikatakan efektif meskipun tujuan individu yang ada di dalamnya dapat dipenuhi. Untuk menilai efektivitas ukuran perilaku telah memadai, namun harus dihubungkan dengan harapan-harapan yang harus dicapai melalui peranan yang dimainkannya. Sejalan dengan itu, Steer (1985) mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasarannya.

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Dalam upaya pengukuran ini terdapat istilah yang perlu diperhatikan, yaitu validasi dan evaluasi. Rae mengemukakan bahwa validasi dapat dilihat dari dua sisi, yakni *intern* dan *ekstern*. Validasi intern merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah suatu program pendidikan telah mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun validasi eksternal merupakan serangkaian tes dan penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah saran perilaku dari suatu program pendidikan secara intern telah valid.

Berkaitan dengan evaluasi, sebagai kata kedua yang penting dalam membicarakan efektivitas, Firman (1990) menyebutkan bahwa evaluasi

dapat digunakan untuk mengukur tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Selanjutnya ditegaskan bahwa evaluasi yang baik dilaksanakan hanya apabila didasarkan pada rencana yang baik pula. Oleh karena itu, kegiatan evaluasi dalam kaitannya dengan efektivitas harus mengukur untung rugi, tidak hanya mengukur pencapaian sasaran belaka.

Pekerjaan seseorang dikatakan efektif jika dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, atau sudah mampu mewujudkan tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan tersebut. Aspek efektivitas dapat dilihat pada: masukan yang merata, keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, ilmu dan keluaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, pendapatan tamatan serta keluaran yang memadai. Sejalan dengan itu, Depdikbud (1988) mengidentifikasikan efektivitas sekolah dalam dua kelompok, yaitu efektivitas internal dan efektivitas eksternal. Efektivitas internal menunjuk pada keluaran pendidikan yang tidak diukur secara moneter, seperti prestasi belajar, dan jumlah lulusan. Adapun efektivitas eksternal menunjuk pada keluaran yang bersifat moneter, seperti tingkat penghasilan lulusan.<sup>14</sup>

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan, apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 83-85.

ini tidak saja mengacu pada apa yang ada (*input, process, output, dan outcome*) tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses. Indikator-indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Indicator input*; indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. *Indicator process*; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- c. *Indicator output*; indikator dari output ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan, dan kesamaan.
- d. *Indicator outcome*; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.

Kajian tentang efektivitas pendidikan harus dilihat secara sistemik mulai dari masalah *input, process, output* dan *outcome*, dengan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga bersifat kualitatif.

Efektivitas organisasi termasuk organisasi layanan masyarakat, seperti lembaga pendidikan, dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 85-88.

- a. Efektivitas keseluruhan, berhubungan dengan bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya.
- b. Kualitas, menyangkut jasa atau produk primer yang dihasilkan oleh organisasi.
- c. Produktivitas, menyangkut volume produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Produktivitas dapat diukur dari tiga tingkatan, yaitu tingkat individu, kelompok dan keseluruhan organisasi.
- d. Kesiagaan, berhubungan dengan penilaian menyeluruh tentang kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan suatu tugas khusus dengan baik jika diminta.
- e. Efisiensi, mencerminkan perbandingan beberapa aspek prestasi unit terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
- f. Laba atau penghasilan, berkaitan dengan penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan organisasi dilihat dari sudut pandang si pemilik.
- g. Pertumbuhan, berkaitan dengan penambahan, seperti tenaga kerja, fasilitas, harta, penjualan, laba, bagian pasar, dan penemuan-penemuan baru. Pertumbuhan ini dilihat dari suatu perbandingan keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa lalu.
- h. Pendaaygunaan lingkungan, berkaitan dengan batas keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya, memperoleh sumber daya yang langka, dan berharga, yang diperlukan untuk efektivitas

operasional. Hal ini dipandang dari rencana jangka panjang yang optimal bukan dalam rencana jangka pendek yang maksimal.

- i. Stabilitas, berkaitan dengan pemeliharaan struktur fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam periode-periode sulit.
- j. Perputaran atau keluar masuknya pekerja, menyangkut frekuensi atau jumlah pekerja yang keluar atas permintaannya sendiri.
- k. Semangat kerja, berkaitan dengan kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan dan sasaran organisasi, termasuk perasaan terikat. Semangat kerja adalah gejala kelompok yang mengakibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan, dan perasaan memiliki (*sense of belonging*).
- l. Motivasi, berkaitan dengan kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan dan bersedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.
- m. Kepuasan, berkaitan dengan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi.
- n. Penerimaan tujuan organisasi, berkaitan dengan diterimanya tujuan oleh setiap pribadi atau unit-unit dalam organisasi karena mereka percaya bahwa tujuan tersebut benar dan layak.
- o. Keluwesan dan adaptasi, berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk mengubah prosedur standar operasi jika lingkungan berubah, untuk mencegah kebekuan rangsangan lingkungan.

- p. Penilaian oleh pihak luar, menyangkut penilaian mengenai organisasi atau unit organisasi oleh mereka (individu atau organisasi) dalam lingkungan, yakni pihak dengan siapa organisasi ini berhubungan, kesetiaan, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan kepada organisasi oleh kelompok-kelompok seperti masyarakat umum.

## 2. Prinsip Umum Efektivitas

Carpenter (1972) mengemukakan prinsip umum menilai efektivitas sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Menilai efektivitas adalah berkaitan dengan problem tujuan dan alat memproses input untuk menjadi output. Tujuan atau output harus tepat dengan kriteria.
- b. Sistem yang dibandingkan harus sama, kecuali alat pemrosesnya. Misalnya yang harus sama atau homogen adalah tingkat pendidikan, kemampuan anak, sosial ekonomi.
- c. Mempertimbangkan semua output utama. Dalam pendidikan, yang dikatakan output utama adalah jumlah siswa yang lulus, kualitas lulusan, yang dinilai ketika meluluskan mencakup afeksi, kognisi, dan keterampilan, serta penilaian bersifat kontinu.
- d. Korelasi diharapkan bersifat kausalitas. Yaitu korelasi antara cara memproses dengan output harus bersifat kausalitas.

---

<sup>16</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 258.

### 3. Indikator Keefektifan Pembelajaran

Degeng dalam Muhaimin mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dengan indikator:<sup>17</sup>

(a) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari merupakan indikator keefektifan pembelajaran. Makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran yang dilaksanakan. Indikator tingkat kecermatan adalah kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak lebih dari 15%. Dengan perkataan lain, indeks keefektifan mengungkapkan dua hal pokok, yaitu:

- (1) Tingkat presentase peserta didik yang mencapai penguasaan tujuan
- (2) Presentase rata-rata penguasaan tujuan yang dicapai peserta didik.  
artinya, makin kecil tingkat kesalahan unjuk kerja peserta didik, makin efektif suatu pembelajaran.

(b) Kecepatan unjuk kerja, terkait dengan alokasi waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja. Reigeluth dan Merrill menyebutnya *performance efficiency*, yakni makin cepat seorang peserta didik menampilkan unjuk kerja, maka makin efektif pembelajaran. Indikatornya, semakin sedikit kesalahan atau kegagalan unjuk kerja peserta didik, makin efisien pembelajaran. Sudah barang tentu kecepatan unjuk kerja tersebut harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

---

<sup>17</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 274-276.

- (c) Kesesuaian dengan prosedur,
- (d) Kuantitas unjuk kerja, menunjukkan banyaknya unjuk kerja yang dapat ditampilkan peserta didik dalam waktu tertentu yang ditetapkan. Indikator kuantitas unjuk kerja dikaitkan dengan jumlah tujuan yang dapat dicapai.
- (e) Kualitas hasil akhir, mengacu pada kualitas unjuk kerja peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Indikator kualitas hasil akhir, sejauh mana aspek kemampuan atau keterampilan yang dicapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
- (f) Tingkat alih belajar, dikaitkan dengan kemampuan alih belajar dari apa yang dikuasainya ke hal lain yang sejenis. Indikatornya, kecermatan, kesesuaian dengan prosedur, dan kualitas hasil akhir. Makin cermat penguasaan perilaku tertentu, semakin besar peluang peserta didik untuk melakukan alih belajar.
- (g) Tingkat retensi, mengacu pada jumlah unjuk kerja atau informasi yang mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode waktu tertentu.
- Ketujuh indikator sebagaimana dikemukakan merupakan salah satu cara untuk mengukur keefektifan kegiatan pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak segera bisa diamati.

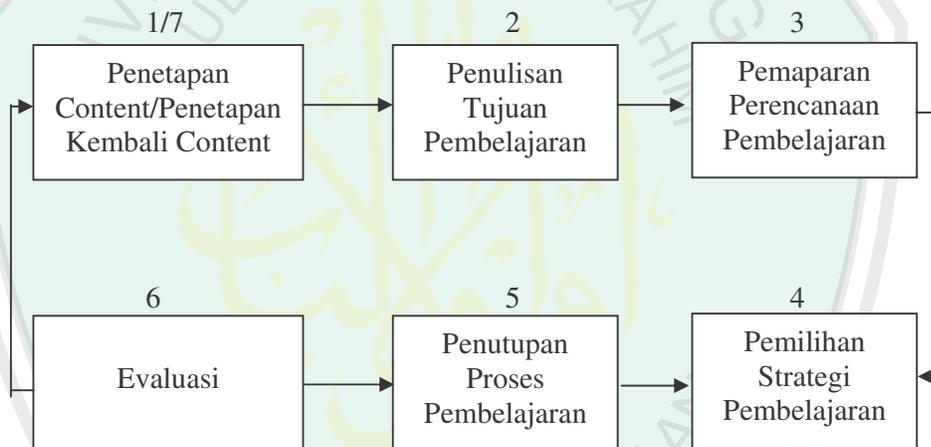
#### 4. Cara Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Apa ukuran yang bisa dipakai untuk melihat sebuah kelas itu efektif, apakah ukuran hasil belajar, atau ukuran proses belajar. Apakah ukuran kelas atau mengajar efektif itu adalah penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari? Atau siswa menjadi senang terhadap sekolah? Atau siswa menjadi taat terhadap berbagai aturan yang ada di masyarakat? Atau mengajar itu menghasilkan semua yang diinginkan untuk tercapai? Efektivitas mengajar, menurut Hunt terkait dengan penyelesaian semua itu. Mengajar itu efektif. Jika pebelajar mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang dikendaki. Akan tetapi, identitas tersebut tidak akan tercapai jika tidak melibatkan siswa dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Mereka harus dilibatkan secara penuh agar bergairah dan tidak ada yang tertinggal, karena proses tersebut akan membuat perhatian guru menjadi individual. Jika itu berjalan, maka semua siswa akan mencapai kompetensi harapannya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar, beradab dan menaati berbagai atauran yang berlaku di masyarakat.

Menciptakan kelas efektif dengan peningkatan efektivitas proses pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan parsial, tapi holistic, yang dalam teori Hunt ada lima bagian penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, yaitu, perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi. Namun Kenneth D. Moore, mengembangkannya menjadi tujuh

langkah peningkatan pembelajaran efektif, yakni dari mulai perencanaan, perumusan berbagai tujuan, pemaparan perencanaan pembelajaran pada siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, penutupan proses pembelajaran dan evaluasi, yang akan memberi *feed back* untuk perancangan berikutnya. Siklus pengembangan perencanaan tersebut dapat dilihat dalam diagram sebagaimana berikut ini:<sup>18</sup>

**TABEL 1**  
**SIKLUS PERENCANAAN PEMBELAJARAN**



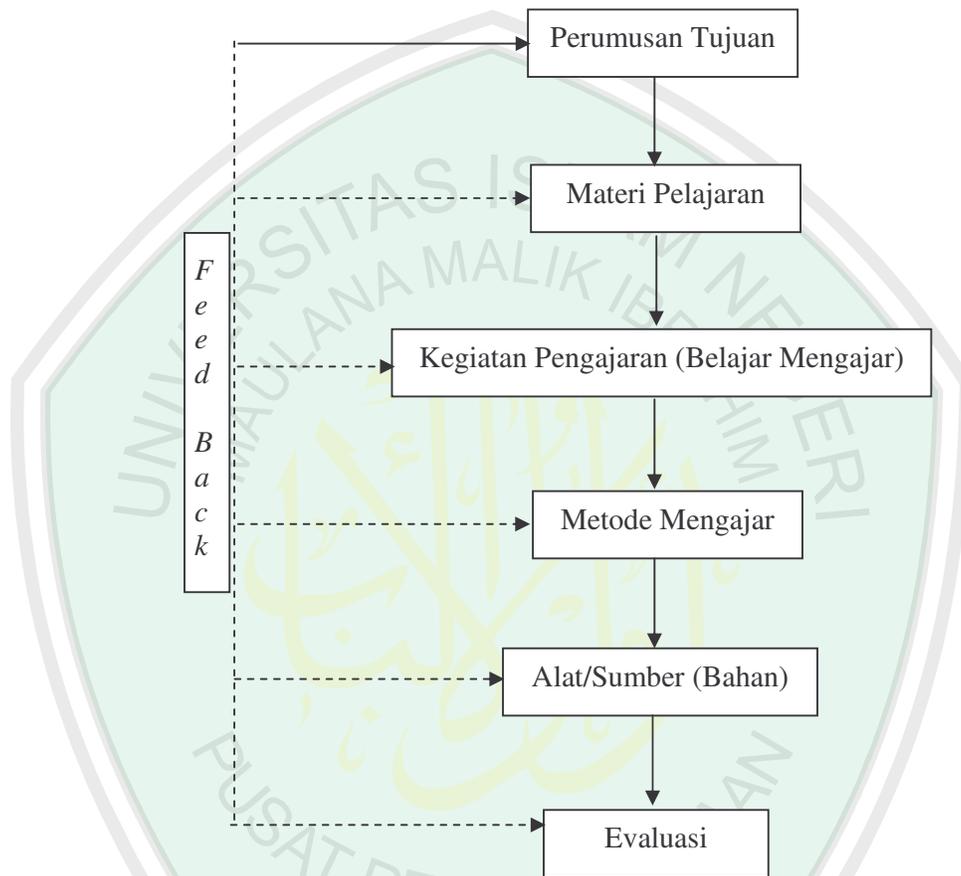
Model siklus ini menghendaki bahwa guru sudah memegang kurikulum yang sudah disepakati oleh pemerintah, pemakai lulusan atau para pelanggan sekolah sendiri. Mereka menurunkan dari isi kurikulum yang telah ada dalam bentuk tema besar (pokok bahasan dan atau sub-pokok bahasan). Lalu mereka analisis arah pokok bahasan tersebut dalam kurikulum, sehingga dapat merumuskan berbagai tujuan pembelajaran

<sup>18</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 119-121.

khusus untuk beberapa sub-pokok bahasan yang akan disampaikan, lalu rencana tersebut disampaikan pada siswa, dan mereka memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, isi, serta suasana belajar yang dihadapi oleh para siswa sendiri saat itu. Dan kemudian penutup serta diakhiri dengan evaluasi, baik proses pembelajaran maupun hasil belajarnya, yang hasil evaluasi tersebut dapat menjadi masukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Hunt dan Moore sebenarnya berbicara fokus yang sama, hanya saja Hunt lebih menyederhanakan topik, sementara Moore menguraikan sebagaimana topik yang akan diajarkan dengan perumusan tujuan pembelajaran. Demikian pula evaluasi diurai dengan dua kegiatan penutupan dan evaluasi. Pada hakikatnya Hunt dan Moore membahas topik dan kisaran persoalan yang sama, bahwa guru efektif itu harus memulai dengan perencanaan pembelajaran, lalu mengkomunikasikan perencanaan tersebut dengan klient-nya, yaitu siswa, kemudian menyelenggarakan proses pembelajaran, mengelola kelas sehingga efektif, dan terakhir melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, yang hasilnya akan menjadi input untuk perencanaan berikutnya.

**TABEL 2**  
**DESAIN PENGAJARAN**



Tabel tersebut menjelaskan tentang desain pengajaran yang harus diperhatikan oleh guru sebelum mengajar, antara lain:<sup>19</sup>

- a. Merumuskan tujuan, biasanya dirumuskan pada setiap topik atau pokok bahasan.
- b. Menetapkan kegiatan pengajaran (belajar mengajar) apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah disusun,

<sup>19</sup> Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 85-87.

kemampuan apa yang harus dihasilkan dalam kegiatan belajar, apa yang mesti diperankan guru dalam keterlibatannya dalam pengajaran.

- c. Merancang program kegiatan yang meliputi; materi yang akan diajarkan, metode, alat, sumber, dan jadwal/waktu pelaksanaan pengajaran berapa jam pertemuan.
- d. Merumuskan bagaimana cara menilai atau mengevaluasi

Adapun kriteria guru yang profesional, antara lain:

- 1) Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak

Mengajar merupakan pekerjaan akademis dan profesional. Namun anehnya, banyak para pengajar yang tidak mencerminkan kedua karakteristik pekerjaannya, mereka masuk kelas tanpa mempersiapkan perencanaan sama sekali, karena dianggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter murid yang setiap tahun sama, seta kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, para guru tersebut mengajr sesuai yang dia ingat, tanpa memperhatikan tingkat kompetensi anak saat dia akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi hari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa keguruanya tanpa memperhatikan apa yang diperlukan siswa untuk dipelajari hari itu.

Instrument untuk peningkatan kesadaran guru sudah sedemikian rupa dipersiapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan departemen teknis yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan, seperti penugasan kepala sekolah sebagai

manajer dan sekaligus supervise di sekolahnya, bahkan untuk beberapa sekolah setingkat disiapkan tenaga fungsional pengawas atau penilik. Belakangan cukup kuat gerakan *classroom research*, yakni penelitian tindakan kelas, bagi guru dalam mengembangkan berbagai perencanaan baru untuk kelasnya, dan untuk itu para guru diberi insentif berupa akumulasi kredit untuk kenaikan pangkat, namun hasilnya belum teruji bahwa tradisi penyiapan *lesson plan* tersebut menjadi sebuah tradisi akademik yang menunjukkan profesionalisme guru.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi yang sifatnya opsional. Namun demikian, guru tetap diharapkan mampu menyusun perencanaan yang lebih sempurna, sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar sesuai harapan, semua siswa bias memahami bahan-bahan ajar yang ditawarkan, semua siswa bisa memperoleh berbagai pengalaman baru dan menambah kompetensinya sesuai hasil belajar mereka.

Untuk dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain, kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan itu, peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas siswa belajar sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru dalam kelas. Jika mereka antusias, memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa-siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, giat dan serius.

- 2) Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siwanya.<sup>20</sup> Komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik diucapkan maupun ditulis. Sedangkan komunikasi non-verbal, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis, misalnya seorang guru menggunakan bahasa tubuh ketika menyampaikan materi yang diajarkannya.<sup>21</sup>

Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي

---

<sup>20</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 65.

<sup>21</sup> Dede Rosyada, *op.cit.*, hlm. 151-154.

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”*

(Q.S. An-Nahl 16: 125).

3) Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan serta mampu menyesuaikannya dengan bahan pelajaran.<sup>22</sup>

4) Guru harus mampu menguasai kelas

Setidaknya ada delapan langkah yang harus dilakukan guru agar mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik, yaitu:

- a. Persiapan yang cermat;
- b. Tetap menjaga dan terus mengembangkan rutinitas;
- c. Bersikap dan bertindak profesional;
- d. Mampu mengenali perilaku yang tidak tepat;
- e. Menghindari langkah mundur;
- f. Berkomunikasi dengan orang tua siswa secara efektif;
- g. Menjaga kemungkinan munculnya masalah.

5) Guru harus melakukan evaluasi secara benar

Kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan

---

<sup>22</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, dan Nur Ali Rahman, *op.cit.*, hlm. 64.

kemampuan guru menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Dalam pendidikan, menurut Norman E. Gronlund dan Robert L. Linn, dikenal tiga istilah yang terkadang digunakan untuk menyebutkan sebuah konsep yang sama, yaitu tes, evaluasi dan pengukuran. Namun, masing-masing sebenarnya memiliki konsep yang secara spesifik berbeda. Tes adalah alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur perubahan-perubahan perilaku dari pembelajar. Sedangkan pengukuran adalah prosedur untuk memperoleh deskripsi numerik tentang tingkatan penguasaan karakteristik tertentu dari para pembelajar. Dan evaluasi adalah proses yang sistematis untuk melakukan pengumpulan, analisis dan intepretasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkatan pencapaian tujuan belajar dari pembelajar.

Sesuai dengan pengertian diatas, tampaknya tes, pengukuran dan evaluasi memang berada pada area yang sama, yakni upaya mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa setelah mereka belajar, atau penambahan-penambahan kompetensi siswa dengan proses pembelajaran yang telah mereka lalui.<sup>23</sup>

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan diinya menerima dan memikul sebagian tanggung

---

<sup>23</sup> Dede Rosyada, *op.cit.*, hlm. 189.

jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>24</sup>

Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Al-Mujadilah 58:11)

Nabi bersabda:

Nabi bersabda:

لَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَتَكَبَّرَ فِي عِلْمٍ أَحَدٌ مِّنْكُمْ

لَهُ مَوِيذَةٌ يَأْتِيهَا نَارٌ مِّنْ رَّأْسِهِ

Artinya: “Barangsiapa saja ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah akan mengekang dia dengan kekangan api neraka pada hari kiamat”.

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 40.

## B. Program Kejar Paket C

### 1. Pengertian Program Kejar Paket C

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Kelompok Belajar termasuk dalam kategori pendidikan nonformal Kelompok Belajar (yang lebih dikenal dengan singkatan Kejar)<sup>25</sup> merupakan suatu kelompok yang anggotanya terdiri atas anak usia sekolah maupun anak yang lewat usia sekolahnya, tetapi masih diberi kesempatan untuk belajar. Hal ini dikarenakan, pemerintah telah menghimpun dalam suatu gerakan yang mewajibkan setiap orang menjadi orang terpelajar melalui gerakan wajib belajar. Sebagaimana menurut Abdul Rajak Husain yang dikutip dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 Tanggal 31 Desember 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah “Kelompok belajar ialah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.”<sup>26</sup> Sedangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 132/U/2004 tentang Program Paket C “Kelompok belajar

---

<sup>25</sup> Santoso Sastropoetro, *Mengenal Gerakan Wajib Belajar* (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 9.

<sup>26</sup> Abdul Rajak Husain, *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Berpacu Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia* (Solo: CV. Aneka, 1995), hlm. 121.

adalah sekumpulan peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran.”<sup>27</sup>

Program berarti kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.<sup>28</sup> Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai “rencana”. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti “program” dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama - bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan

---

<sup>27</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 132/U/2004 tentang Program Paket C (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2006), hlm. 160.

<sup>28</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 313.

sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Pengertian program yang dikemukakan di atas adalah pengertian secara umum.

Dalam kehidupan, terdapat juga program yang berlangsung hanya dalam waktu singkat, misalnya program peringatan Hari Pahlawan. Upacara peringatan ini dapat diklasifikasikan sebagai program karena mengandung beberapa komponen dan dirancang melalui serangkaian rapat, tetapi pelaksanaannya hanya sebentar.

Selain mengandung tiga pengertian, ada pula program-program tertentu yang menunjukkan ciri lain, yaitu adanya kegiatan jamak yang merupakan rangkaian. Untuk memperjelas pengertian “jamak berangkai”, coba bandingkan beberapa kegiatan tunggal dan jamak berikut ini. Kegiatan menulis, berjalan, tidur, adalah sekali dilakukan selesai, dan tidak berada dalam urutan proses. Bandingkan dengan memasak. Memasak adalah kegiatan jamak, karena untuk dapat memasak harus ada bahan yang dibeli dan dimasak. Sesudah memasak, hasil masakannya dimakan.

Adapun Program Kejar Paket C merupakan lingkup dari Pendidikan Luar Sekolah, di mana institusi atau lembaga ini berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia melalui jalur pendidikan nonformal. Sedangkan lingkup Pendidikan Luar Sekolah tersebut meliputi

*pertama*, pendidikan anak usia dini yang dilakukan melalui kelompok bermain dan taman penitipan anak. *Kedua*, pendidikan keaksaraan yang merupakan garapan utama program keaksaran fungsional. *Ketiga*, pendidikan kesetaraan yang dilakukan melalui program Paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. *Keempat*, pendidikan kecakapan hidup yang menjadi bidang garapan program Kelompok Belajar Usaha (KBU), kursus-kursus, pelatihan keterampilan, magang, sanggar, dan padepokan. *Kelima*, pendidikan kepemudaan. Keenam, pendidikan atau pemberdayaan perempuan. Ketujuh, pendidikan orang usia lanjut.<sup>29</sup>

Program Kejar Paket C tersebut dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah menengah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal).<sup>30</sup> Program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Unsur-unsur program pendidikan luar sekolah, menurut sepuluh patokan pendidikan masyarakat (1980), terdiri atas kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar. Secara lebih luas, program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.5-6.

<sup>30</sup> Pendidikan Luar Sekolah, <http://id.wikipedia.org.com>, diakses tanggal 4 November 2007).

Menurut Keputusan Menteri No 132/U/2004 tentang Program Paket C pengertian Program Paket C adalah bentuk layanan pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), yang berada pada jalur pendidikan nonformal.<sup>31</sup> Program paket C yang selama ini hanya diperuntukkan bagi anak-anak putus sekolah, dimanfaatkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai alternatif bagi mereka yang tidak lulus Ujian Nasional untuk mengikuti pelajaran remedial yang selanjutnya dapat mengikuti ujian kesetaraan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

## **2. Fungsi Program Kejar Paket C**

Program paket C berfungsi sebagai pelayanan kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang ingin memperoleh pengakuan pendidikan setara SMA atau MA melalui jalur pendidikan nonformal.<sup>32</sup>

## **3. Penyelenggaraan Program Kejar Paket C**

Program paket C dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Masyarakat yang menyelenggarakan program ini dapat bersifat perorangan, kelompok atau badan hukum yang terlebih dahulu wajib memperoleh ijin penyelenggaraan yang diteritikan oleh Dinas Kabupaten/Kota. Adapun ijin penyelenggaraannya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Peserta didik;
- b. Tenaga pendidik;

---

<sup>31</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 132/U/2004 tentang Program Paket C, *op.cit.*, hlm. 160.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 161.

- c. Kurikulum;
- d. Sarana dan prasarana penunjang belajar.

#### **4. Karakteristik Program Kejar Paket C**

Adapun karakteristik Program Kejar Paket C adalah sebagai berikut.<sup>33</sup>

- a. Bisa diselenggarakan dalam gedung sekolah
- b. Medan pendidikan yang bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan
- c. Pendidikan diprogram secara menentu
- d. Ada waktu belajar yang menentu
- e. Metode mengajarnya yang formil
- f. Ada evaluasi yang sistematis
- g. Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta
- h. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek
- i. Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus
- j. Merupakan respons daripada kebutuhan khusus yang mendesak

#### **5. Sistem Pengajaran Program Kejar Paket C**

Program Paket C yang ada di setiap PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) menggunakan sistem pengajaran remedial, berikut penjelasannya.

##### **a. Pengertian Pengajaran Remedial**

---

<sup>33</sup> Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 42-44.

Dilihat dari arti katanya, remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau membuat menjadi baik. Dengan demikian, pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau pengajaran yang membuat menjadi baik. Menurut pengertian pada umumnya, proses pengajaran bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Jika ternyata hasil yang dicapai tidak memuaskan, ini berarti murid masih dipandang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga masih diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu agar tercapai hasil yang diharapkan.

Proses pengajaran ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan jenis dan sifat kesulitan belajar yang dihadapi murid. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara-cara belajar, cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, penyembuhan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi, dalam pengajaran remedial yang disembuhkan, yang diperbaiki, atau yang dibetulkan adalah keseluruhan proses belajar-mengajar yang meliputi cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses belajar-mengajar. Dengan pengajaran remedial, murid yang mengalami kesulitan belajar dapat dibetulkan atau disembuhkan atau diperbaiki sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kemampuannya. Kesulitan belajar yang dihadapi mungkin menyangkut semua bidang studi, mungkin beberapa

bidang studi, atau mungkin satu bidang studi, atau satu kekompetan khusus dari satu bidang studi tertentu. Pembetulan atau penyembuhan mungkin mencakup sebagian besar aspek tingkah laku, atau sebagian kecil atau beberapa aspek tingkah laku atau segi tertentu saja. Demikian pula proses penyembuhan bisa dalam jangka waktu lama atau sebentar. Hal tersebut tergantung kepada jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi.<sup>34</sup>

Di samping itu, pengajaran remedial mempunyai arti terapeutik, artinya proses pengajaran remedial secara langsung ataupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Dengan demikian, perbaikan dalam belajar juga memperbaiki keadaan pribadi dan sebaliknya.

Dari uraian di atas, kiranya jelas pengertian pengajaran remedial sebagai suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar-mengajar dan keseluruhan kepribadian murid.

---

<sup>34</sup> Moh. Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: PD. Andreola Jakarta, 1982), hlm. 5-6.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai ciri-ciri pengajaran remedial, berikut ini akan digambarkan perbandingan antara pengajaran remedial dengan pengajaran biasa atau reguler.<sup>35</sup>

**TABEL 3**  
**PERBEDAAN ANTARA PENGAJARAN REMEDIAL**  
**DENGAN PENGAJARAN REGULER**

No	Tinjauan	Pengajaran Reguler	Pengajaran Remedial
1	Sasaran	Merupakan kegiatan pengajaran biasa sebagai program belajar-mengajar di kelas dengan semua murid turut serta berpartisipasi	Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis, sifat, dan latar belakangnya.
2	Tujuan	Dilaksanakan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan bersifat sama untuk semua murid.	Tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7.

3	Metode	Bersifat sama untuk semua murid	Bersifat diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajarnya.
4	Pelaksana	Dilaksanakan oleh guru kelas atau guru bidang studi	Dilaksanakan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, seperti ahli tes, pembimbing, dan ahli khusus.
5	Peralatan	Alat-alat yang dipergunakan kurang bervariasi	Alat-alat yang dipergunakan lebih bervariasi
6	Pendekatan	Kurang memperhatikan keadaan masing-masing pribadi murid.	Menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, artinya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang akan dibantu. Misalnya pendekatan individual melalui penyuluhan

			lebih banyak digunakan dalam pengajaran remedial.
7	Evaluasi	Lebih banyak menggunakan alat evaluasi yang bersifat seragam dan kelompok.	Alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.

#### **b. Tujuan Pengajaran Remedial**

Secara umum tujuan pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara terperinci tujuan pengajaran remedial ialah agar murid-murid:<sup>36</sup>

- 1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya.
- 2) Dapat mengubah atau memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

- 4) Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- 5) Dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 6) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

### c. Fungsi Pengajaran Remedial

Berdasarkan pengertian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa pengajaran remedial mempunyai fungsi yang amat penting dalam keseluruhan proses belajar-mengajar di sekolah.

Beberapa fungsi pengajaran remedial ialah:<sup>37</sup>

#### 1) Fungsi korektif

Pengajaran remedial mempunyai fungsi korektif, artinya bahwa melalui pengajaran remedial dapat diadakan pembetulan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Hal-hal yang diperbaiki atau dibetulkan melalui pengajaran remedial, antara lain:

- (a) Perumusan tujuan
- (b) Penggunaan metode mengajar
- (c) Cara-cara belajar
- (d) Materi dan alat pelajaran
- (e) Evaluasi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 8-10.

(f) Segi-segi pribadi murid.

Dengan perbaikan terhadap hal-hal tersebut di atas, maka prestasi belajar murid beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat diperbaiki.

2) Fungsi pemahaman

Yang dimaksud dengan fungsi ini adalah bahwa pengajaran remedial memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap murid. Murid diharapkan dapat lebih memahami terhadap dirinya dengan segala aspeknya. Demikian pula guru dan pihak lainnya dapat lebih memahami keadaan pribadi murid.

3) Fungsi penyesuaian

Pengajaran remedial dapat membantu murid untuk lebih dapat menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar. Murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya, sehingga mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang diberikan kepada murid dapat disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitannya, sehingga diharapkan murid lebih terdorong untuk belajar.

4) Fungsi pengayaan

Yang dimaksud dengan fungsi pengayaan adalah bahwa pengajaran remedial dapat memperkaya proses belajar-mengajar.

Materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, dapat diperoleh melalui pengajaran remedial. Pengayaan lain adalah juga terletak dalam segi metode dan alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial. Dengan demikian, hasil yang diperoleh oleh murid dapat lebih banyak, lebih dalam, dan lebih luas, sehingga hasil belajarnya lebih kaya.

5) Fungsi akselerasi

Yang dimaksud dengan fungsi akselerasi adalah bahwa pengajaran remedial dapat membantu mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi. Misalnya, murid yang tergolong lambat dalam belajar, dapat dibantu dipercepat proses belajarnya melalui pengajaran remedial.

6) Fungsi terapeutik

Secara langsung ataupun tidak langsung, pengajaran remedial dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian murid yang diperkirakan menunjukkan ada penyimpangan. Penyembuhan kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar, dan demikian pula sebaliknya.

**d. Prinsip-Prinsip Pengajaran Remedial**

- 1) Prinsip-prinsip dalam pengajaran remedial, antara lain, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 217.

- (a) Penyiapan pembelajaran: proses identifikasi kebutuhan siswa dan menyiapkan rencana pembelajaran agar efektif;
- (b) Merancang berbagai kegiatan pembelajaran remedial untuk siswa dengan bervariasi;
- (c) Merancang belajar bermakna, misalnya games dan kuis;
- (d) Pemilihan pendekatan pembelajaran;
- (e) Memberikan arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan siswa;
- (f) Merumuskan gagasan utama sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa;
- (g) Meningkatkan keinginan belajar dan motivasi kepada siswa;
- (h) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kelas;
- (i) Memfokuskan pada proses belajar;
- (j) Memperlihatkan kepedulian terhadap individu siswa.

**e. Metode Pengajaran Remedial**

Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan remedial mulai dari langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajaran remedial antara lain metode : (1) pemberian tugas, (2) diskusi, (3) tanya jawab, (3) kerja kelompok, (5) tutor sebaya; dan (5) pengajaran individual.

Berikut ini akan diuraikan masing-masing metode tersebut.

1) Metode Pemberian Tugas

Dalam metode ini, murid yang mengalami kesulitan belajar dibantu melalui kegiatan-kegiatan melaksanakan tugas-tugas tertentu. Penetapan jenis dan sifat tugas yang diberikan disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang kesulitan yang dihadapinya. Pemberian tugas dapat bersifat secara individual atau kelompok sesuai dengan kesulitan belajarnya.<sup>39</sup>

Dalam pengajaran remedial, metode pemberian tugas mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain :

- (a) Murid dapat lebih memahami dirinya baik kekuatan maupun kelemahannya
- (b) Murid dapat memperdalam dan memperluas materi yang dipelajarinya
- (c) Memperbaiki cara-cara belajar yang telah dialami
- (d) Terdapat kemajuan belajar pada murid-murid baik individual maupun kelompok.

## 2) Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu bentuk interaksi antar individu dalam kelompok untuk membahas suatu masalah. Dalam interaksi ini masing-masing peserta diskusi dapat turut serta menyumbangkan saran-saran dalam menemukan pemecahan suatu masalah. Dalam hubungan dengan pengajaran remedial, diskusi dapat digunakan

---

<sup>39</sup> Moh. Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: PD. Andreola Jakarta,1982), hlm. 43-45.

sebagai salah satu metode dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar.<sup>40</sup>

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui metode diskusi dalam pengajaran remedial, antara lain:

- (a) Dalam diskusi masing-masing individu dapat lebih mengenal dirinya dan kesulitan yang dihadapinya serta menemukan jalan pemecahannya.
- (b) Interaksi dalam kelompok dapat menumbuhkan sikap saling mempercayai antara satu dengan lainnya.
- (c) Dapat saling membantu antar individu dan mengembangkan kerjasama antar pribadi.
- (d) Pengenalan dan kepercayaan diri secara lebih mendalam dan mengarahkannya secara lebih baik.
- (e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.
- (f) Dibandingkan dengan pengajaran individual, diskusi dapat lebih efektif dan efisien dalam prosesnya.

### 3) Metode Tanya Jawab

Sebagai metode pengajaran remedial, tanya jawab dilakukan dalam bentuk dialog antara guru dan murid yang mengalami kesulitan belajar dan dari hasil dialog itu murid akan memperoleh perbaikan dalam kesulitan belajarnya. Berdasarkan jenis dan sifat

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 45-47.

kesulitan yang dihadapi murid, guru mengajukan beberapa pertanyaan, dan murid memberikan jawaban. Melalui serangkaian tanya jawab, guru membantu murid untuk : (1) mengenal dirinya secara lebih mendalam, (2) memahami kelemahan dan kelebihan dirinya, (3) memperbaiki cara-cara belajarnya. Dengan demikian kesulitan belajar yang dialaminya dapat diatasi sedikit demi sedikit.<sup>41</sup>

Keuntungan metode tanya jawab sebagai metode pengajaran remedial adalah antara lain:

- (a) Memungkinkan terbinanya hubungan yang lebih dekat anatar guru dengan murid
- (b) Dapat meningkatkan saling pemahaman antara guru dengan murid
- (c) Dapat meningkatkan motivasi belajar murid
- (d) Dapat lebih meningkatkan pemahaman diri pada murid
- (e) Merupakan kondisi yang dapat menunjang pelaksanaan penyuluhan
- (f) Dapat menumbuhkan rasa harga diri murid

#### 4) Metode Kerja Kelompok

Metode ini hampir bersamaan dengan metode pemberian tugas dan disukusi. Dalam metode ini bebrapa murid secara bersama-sama ditugaskan untuk mengerjakan suatu tugas tertentu.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 47-49.

Kelompok dapat terdiri atas murid-murid atau dapat pula seorang yang mengalami kesulitan belajar yang sama atau dapat pula seorang atau beberapa orang saja yang mengalami kesulitan belajar. Yang terpenting dari kerja kelompok adalah interaksi di antara anggota kelompok, dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri murid yang mengalami kesulitan belajar.

42

Dalam interaksi kelompok ada beberapa keuntungan antara lain:

- (a) Adanya pengaruh anggota kelompok yang dianggap cakap dan berpengalaman
  - (b) Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar
  - (c) Dalam kelompok dapat dicapai adanya pemahaman diri dan saling memahami di antara anggota
  - (d) Kehidupan dan kerja kelompok dapat memupuk berkembangnya rasa tanggung jawab
- 5) Metode Tutor Sebaya

Yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang murid yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu murid-murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Hubungan antara murid

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 49-51.

yang satu dengan murid lain, pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara murid dengan guru.<sup>43</sup>

Beberapa keuntungan metode tutor sebaya adalah antara lain:

- (a) Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antar murid yang dibantu dengan murid sebagai tutor yang membantu
  - (b) Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar
  - (c) Bersifat efisien, artinya bias lebih banyak yang dibantu
  - (d) Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri
- 6) Pengajaran Individual

Pengajaran individual adalah suatu proses belajar-mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang murid secara individual. Dengan metode ini guru dapat mengajar secara lebih intensif karena dapat disesuaikan dengan keadaan kesulitan dan kemampuan individual murid.

Pengajaran individual banyak memberikan keuntungan karena dalam pelaksanaannya terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dengan murid. Sehingga terjadi saling pengertian antara guru

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 51-52.

dengan murid, sehingga terjadi saling pengertian di antara keduanya.

#### **f. Pentingnya Pengajaran Remedial**

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar di sekolah, pengajaran remedial memegang peranan yang penting sekali terutama dalam rangka mencapai hasil belajar yang lebih memadai. Pengajaran remedial merupakan pelengkap proses pengajaran secara keseluruhan. Berbagai alasan perlunya pengajaran remedial dapat dilihat dari berbagai segi.<sup>44</sup>

##### 1) Dari segi murid

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak murid yang belum dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya murid yang mendapat nilai prestasi belajar yang masih dianggap kurang, misalnya rata-rata yang dicapai masih jauh di bawah ukuran yang diharapkan. Kenyataan menunjukkan pula bahwa setiap murid mempunyai perbedaan individual dalam proses belajarnya. Ada murid yang berkemampuan tinggi dan ada yang kurang, ada yang cepat dan ada yang lambat, ada yang berbakat dan ada yang kurang berbakat. Di samping itu, setiap murid mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam proses belajar-mengajar pada umumnya, guru menggunakan pendekatan

---

<sup>44</sup> Moh. Surya dan Moh. Amin, *op.cit.*, hlm. 3-5.

yang kadang-kadang melupakan perbedaan individual sehingga keunikan setiap pribadi murid kurang mendapat pelayanan. Hal itu dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan belajar. Apabila murid mendapat kesempatan belajar sesuai dengan kemampuannya, sangat diharapkan ia dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Atas dasar hal itu, pengajaran remedial sangat diperlukan untuk membantu setiap murid mendapat kesempatan memperoleh prestasi belajar yang memadai sesuai dengan kemampuannya.

## 2) Dari pihak guru

Pada dasarnya guru bertanggungjawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa guru bertanggungjawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Berdasarkan kenyataan adanya perbedaan individual, tidak semua murid dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Terhadap murid yang masih dinilai belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggungjawab untuk membantunya agar dapat mencapai tujuan melalui perbaikan proses belajar. Keberhasilan seorang guru terletak dalam kemampuannya untuk melaksanakan proses belajar-mengajar yang sebaik-baiknya sehingga murid dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia mempunyai peranan juga sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, seorang guru harus mampu membantu hambatan-hambatan belajarnya. Dalam hubungan ini, pengajaran remedial merupakan salah satu upaya yang dapat dilaksanakan guru dalam membantu murid agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

3) Dilihat dari segi pengertian proses belajar

Pengajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, bahwa proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Adanya gejala kesulitan belajar merupakan salah satu gambaran belum tercapainya perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Oleh karena itu, masih diperlukan proses belajar-mengajar yang khusus yang dapat membantu pencapaian kebulatan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam hubungan ini pengajaran remedial merupakan salah satu usaha tersebut.

4) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu unsur dalam keseluruhan proses pendidikan. Melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan, setiap murid akan mendapat pelayanan pribadi sehingga mereka dapat

memahami diri dan mampu mengarahkan dirinya dalam mencapai perkembangan yang optimal. Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya, pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan melalui interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, pengajaran remedial menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, dan sebaliknya pelayanan bimbingan dan penyuluhan menunjang pula pelaksanaan pengajaran remedial.

#### **6. Metode Pengajaran Program Kejar Paket C**

Selain menggunakan metode tanya jawab, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, metode pengajaran yang dipakai dalam Program Kejar Paket C ialah metode pemberian tugas dan drill. Berikut penjelasannya.

##### **a. Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi**

Metode ini mengandung tiga unsur ialah:

- 1) Pemberian tugas.
- 2) Belajar.
- 3) Resitasi.

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku

tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "*home work*" (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau di tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas/pelajaran yang diberikan. Jadi resitasi lebih luas daripada *home-work*. Akan tetapi keduanya mempunyai kesamaan ialah:

- (a) Mempunyai unsur tugas.
- (b) Dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan hasilnya.
- (c) Mempunyai unsur didaktis pedagogis.

Tujuan pemberian tugas :

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus

dikerjakan di rumah. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain. Sedangkan menurut pandangan tugas diberikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.<sup>45</sup>

Penggunaan metode resitasi :

Pemberian tugas belajar dan resitasi dikatakan wajar bila bertujuan:

- (a) Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- (b) Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- (c) Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
- (d) Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.
- (e) Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- (f) Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Kelebihan dan kelemahan :

Kelebihan :

- Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
- Memupuk rasa tanggung jawab.

---

<sup>45</sup> Peranan Guru dalam Pendidikan, [http://pakguruonline.pendidikan.net/images/bkt\\_bg\\_isi.gif](http://pakguruonline.pendidikan.net/images/bkt_bg_isi.gif), diakses pada tanggal 1 April 2008.

- Memperkuat motivasi belajar.
- Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga.
- Mengembangkan keberanian berinisiatif.

Kelemahan :

- Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua.
  - Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh siswa sendiri atau atas bantuan orang lain.
  - Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.
  - Agak sulit diselesaikan oleh siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
  - Dapat menimbulkan frustrasi bila gagal menyelesaikan tugas.<sup>46</sup>
- b. Metode Drill (Latihan)

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 1 April 2008.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada siswa tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.

Drill wajar digunakan untuk :

- 1) Kecakapan motoris, misalnya : menggunakan alat-alat (musik, olahraga, menari, pertukangan dan sebagainya).
- 2) Kecakapan mental, misalnya: Menghafal, menjumlah, mengalikan, membagi dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan :

- 1) Tujuan harus dijelaskan kepada siswa sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
- 2) Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- 3) Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- 4) Selingilah latihan agar tidak membosankan.
- 5) Perhatikan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan siswa untuk perbaikan secara klasikal sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan pula.

Kelebihan dan kelemahan :

Kelebihan :

- 1) Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

2) Siswa siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

Kelemahan :

1) Siswa cenderung belajar secara mekanis.

2) Dapat menyebabkan kebosanan.

3) Mematikan kreasi siswa.

4) Menimbulkan verbalisme (tahu kata-kata tetapi tak tahu arti).<sup>47</sup>

### C. Hasil Belajar

#### 1. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A. J. Romiszowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 1 April 2008.

(*performance*). Menurut Romiszowski, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu (1) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, (3) keterampilan beraksi atau bersikap, dan (4) keterampilan berinteraksi.<sup>48</sup>

Seperti halnya Romiszowski, John M. Keller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Berdasarkan kerangka pemikiran seperti itu, Keller menjelaskan hasil belajar dalam suatu bentuk formula  $B=f(P,E)$ , yaitu hasil belajar (*behaviour*) merupakan fungsi dari masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*). Menurut Keller masukan pribadi terdiri dari empat macam, yaitu (1) motivasi atau nilai-nilai, (2) harapan untuk berhasil (*expectancy*), (3) inteligensi dan penguasaan awal, dan (4) evaluasi kognitif terhadap kewajaran atau keadilan konsekuensi. Masukan yang berasal dari

---

<sup>48</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hlm. 37-38.

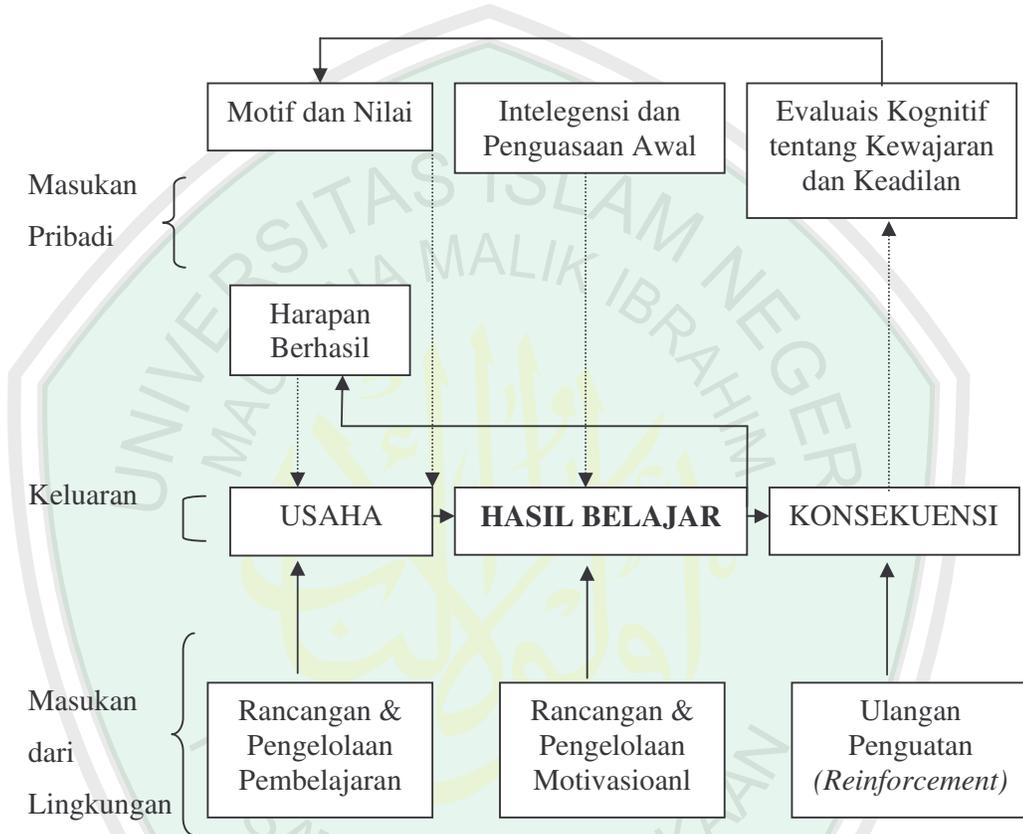
Hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki anak. Motivasi yang dimiliki anak tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi motivasi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan anak untuk mencapai hasil belajar. Menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbedaan terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi; sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak. Pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apa saja yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk mempelajari pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki anak.

TABEL 4

Hasil Belajar dan Berbagai Faktor yang Berpengaruh

Menurut John M. Keller



Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut. Konsekuensi tersebut dapat intrinsik dan dapat pula ekstrinsik. Konsekuensi intrinsik dapat berupa perasaan puas atau tidak puas; sedangkan konsekuensi ekstrinsik dapat berupa hadiah atau hukuman dari orang tua atau guru. Konsekuensi atas hasil belajar tersebut berkaitan erat dengan motivasi karena anak melakukan evaluasi kognitif atas kewajaran atau keadilan

konsekuensi tersebut. Jika konsekuensi atas keberhasilan belajar dinilai wajar atau adil oleh anak, maka konsekuensi atas hasil belajar yang dicapai dinilai oleh anak sebagai tidak wajar atau tidak adil, maka konsekuensi tersebut akan melemahkan motivasi belajar. Dengan demikian, terjadi suatu lingkaran yang menghubungkan antara motivasi, usaha, hasil belajar, konsekuensi, dan kembali ke motivasi.

Konsekuensi atas hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri, tetapi juga oleh adanya ulangan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh lingkungan sosial, terutama guru atau orang tua. Oleh karena itu, pemberian ulangan penguatan yang wajar dan adil merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, lebih-lebih bagi anak berkesulitan belajar. Penjelasan Keller tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar seperti yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ia mencoba menggabungkan variabel kognitif dengan variabel lingkungan dalam hubungannya dengan usaha, hasil belajar, dan konsekuensi. Dengan kata lain, Keller tampaknya berupaya memadukan teori-teori behaviouristik dan kognitif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>50</sup>

## **2. Hasil Belajar Sebagai Obyek Penilaian**

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) sikap, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>51</sup>

a. Ranah kognitif<sup>52</sup>

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan.

2) Tipe hasil belajar: Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori.

Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.

Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21-22.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 22-27.

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3) Tipe hasil belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

4) Tipe hasil belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang terpadu.

5) Tipe hasil belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

6) Tipe hasil belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dan materiil.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.<sup>53</sup>

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:<sup>54</sup>

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

### 3. Pengukuran Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar berhubungan erat dengan keinginan dunia pendidikan untuk meyakinkan pertanggungjawaban (*accountability*) terhadap berbagai aspek pelaksanaan pendidikan. Kalau dulu, orang menganggap program pendidikan cukup dilaksanakan berlandaskan nilai-

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 29-30.

nilai luhur dan niat baik penyelenggara atau pendidiknya, maka sekarang ini dipandang tidak cukup dan perlu menunjukkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih eksplisit dalam bentuk kemampuan lulusan. Indikasi ini tampak kalau dulu tujuan pembelajaran cukup dinyatakan sebagai pernyataan niat mendidik menanamkan budi pekerti, sekarang dituntut membuat rumusan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada perubahan perilaku belajar yang diinginkan.

Pengukuran hasil belajar juga didorong oleh perubahan persepsi tentang fungsi penilaian pendidikan yang mencerminkan perubahan filosofi penyelenggaraan pendidikan dalam sistem persekolahan. Kalau dulu, sekolah dianggap sebagai sarana untuk menyaring peserta didik - makin tinggi jenjang sekolah, makin berat persyaratannya sehingga makin sedikit yang berhasil atau lolos, maka sekarang sekolah justru dianggap sebagai salah satu wahana terpenting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, pengukuran pembelajaran tidak lagi sekadar berfungsi untuk memilah peserta didik menjadi yang berhasil dan tidak berhasil, tetapi lebih sebagai mekanisme yang secara sistematis memberikan masukan yang diperlukan untuk pengendalian serta peningkatan mutu program pembelajaran.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, agar dapat menunaikan fungsinya secara optimal, pengukuran harus dilihat dalam latar yang lebih luas, yaitu sebagai proses penemuan makna (*sense making*). Dengan perkataan lain, melalui

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *et.al.*, *op.cit.*, hlm 272.

pengukuran, perencanaan, situasi, proses, dan hasil pembelajaran diberi makna dari sudut pandang tertentu, yang melatarbelakangi dan mengarahkan proses serta pemanfaatan hasil sebagai upaya pembelajaran secara keseluruhan.

Ada tiga sudut pandang yang dapat digunakan dalam proses pemberian makna penilaian hasil belajar:<sup>56</sup>

- (a) *Means-ends sense making*, yakni perspektif alat-tujuan yang menaruh perhatian pada efisiensi dan keefektifan pencapaian tujuan; perspektif ini menghasilkan perian abstrak tentang proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk daya serap rata-rata, prestasi belajar diberi nilai A, B, dan seterusnya atau bentuk angka, apa pun maknanya,
- (b) *Situasional sense-making*, yakni perspektif konteks atau latar di mana proses pendidikan berlangsung dalam bentuk penghayatan kebermaknaan gejala dan proses pendidikan oleh semua pihak yang terlibat dengan peserta didik sebagai individu yang menerima layanan pendidikan; perspektif situasional ini menjelaskan terjadinya atau tidak terjadinya kegiatan pembelajaran yang diprogramkan; dan
- (c) *Critical sense-making*, yakni perspektif kritis yang menaruh perhatian pada pengkajian yang mendasar terhadap keseluruhan upaya pendidikan yang menyangkut nilai-nilai penyelenggaraan pendidikan, yaitu tujuan, isi, serta metodologi; perspektif ini dapat mempertanyakan kembali asumsi serta nilai dasar yang dianut dalam

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 272-273.

penyelenggaraan pendidikan, meskipun sudah dianggap *given* dalam kedua perspektif penilaian di atas; karena itu, pengkajian dan evaluasi secara mendasar dapat dilakukan secara terus-menerus terhadap asumsi dan nilai-nilai yang melandasi penyelenggaraan pendidikan; perpektif ini dapat memantapkan dan menggoyahkan wawasan umum penyelenggaraan program pendidikan yang dilandasi oleh pilihan nilai atau landasan teori yang sangat kuat.

Arah baru pengukuran pembelajaran disebabkan pengaruh perubahan pandangan dari teori behaviorisme menuju teori kognitivisme dan humanisme. Perubahan pandangan terhadap teori pembelajaran ini membawa pengaruh terhadap tuntutan kemampuan atau kompetensi dunia kerja dewasa ini, yakni (1) kemampuan berpikir kreatif, (2) kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan akurat sereta dapat dipertanggungjawabkan, (3) kemampuan pemecahan masalah, (4) kemampuan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), (5) kemampuan mengadakan kerjasama (kolaborasi), dan (6) kemampuan mengolah diri.

Perubahan arah baru penilaian hasil belajar menuntut adanya:<sup>57</sup>

- (1) Perubahan teori behavioristik ke teori kognitif menuntut adanya:
  - (a) Perubahan tekanan pembelajaran dari orientasi hasil ke proses belajar,

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 273-274.

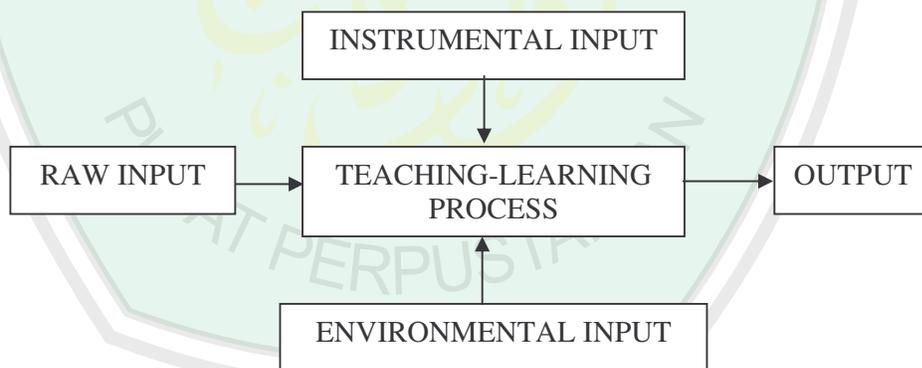
- (b) Perubahan dari respons pasif ke penyusunan makna secara aktif,
  - (c) Perubahan dari evaluasi keterampilan secara terpisah ke keterampilan terintegrasi,
  - (d) Perubahan perhatian ke arah metakognisi (keterampilan pengolahan diri dan belajar) dan keterampilan konatif (motivasi dan bidang lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar),
  - (e) Perubahan makna tentang orang yang tahu dan terampil dari akumulasi fakta dan keterampilan yang terisolasi kepada penggunaan atau pemanfaatan pengetahuan.
- (2) Perubahan dari evaluasi dengan menggunakan kertas ke evaluasi otentik, yaitu:
- (a) Evaluasi yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (sesuai kebutuhan dan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik),
  - (b) Evaluasi menggunakan suatu masalah dengan konteks yang jelas,
  - (c) Evaluasi yang menekankan kepada keterampilan yang kompleks,
  - (d) Evaluasi yang tidak menuntut satu jawaban yang benar,
  - (e) Evaluasi berdasarkan standar yang telah ditetapkan lebih dulu, dan

- (f) Evaluasi yang mempertimbangkan kecepatan dan pertumbuhan peserta didik secara individual.
- (3) Portofolio: dari evaluasi sesaat ke evaluasi terus-menerus, harus menjadi:
- (a) Dasar evaluasi yang dilakukan oleh pengajar,
  - (b) Dasar evaluasi diri peserta didik,
  - (c) Dasar evaluasi program pembelajaran, dan
  - (d) Dasar evaluasi bagi orang tua.
- (4) Perubahan dari aspek evaluasi tunggal ke evaluasi multidimensional, yakni:
- (a) Pengakuan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan bakat,
  - (b) Pengakuan bahwa peserta didik memiliki potensi yang bisa dikembangkan, dan
  - (c) Kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan yang beraneka ragam dalam proses pembelajaran.
- (5) Perubahan penekanan dari evaluasi individual ke evaluasi kelompok yang meliputi:
- (a) Penekanan keterampilan proses dalam kelompok dan
  - (b) Penekanan hasil kerjasama (kolaborasi).

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu belajar sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil pemrosesan (keluaran atau output). Jadi, dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>58</sup>

**TABEL 5**  
**ALUR KEGIATAN BELAJAR DENGAN PENDEKATAN SISTEM**



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula

<sup>58</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, dan panca inderanya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, dan kemampuan kognitifnya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/*output* yang dikehendaki, karena *instrumental input* inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

Di samping itu, masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang antara lain dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam.<sup>59</sup>

a. Faktor dari luar meliputi:

- 1) Lingkungan, seperti alam dan sosial.
- 2) Instrumental, seperti kurikulum, guru, sarana prasarana, dan administrasi.

b. Faktor dari dalam meliputi:

- 1) Fisiologi seperti kondisi fisik dan kondisi panca indera.
- 2) Psikologi seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan, Pendekatan empiris adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dan diperoleh dari hasil penelitian dan observasi.<sup>60</sup> Sedangkan pendekatan teoritis yakni sesuai dengan literatur baik dari buku, jurnal maupun internet.

Desain penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan yakni *kualitatif*. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Pengertian metode *kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.<sup>61</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Dalam penelitian ini keaslian dan kepastian merupakan faktor yang sangat ditekankan. Karena

---

<sup>60</sup> Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis* (Jakarta: CV Taruna Grafica, 2004), hlm. 6.

<sup>61</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 29.

itu kriteria kualitas sangat ditekankan pada relevansi, yaitu kepekaan individu terhadap lingkungan sebagaimana adanya.<sup>62</sup>

Dalam buku Moleong, Bogdan dan Biklen mengajukan lima ciri penelitian kualitatif, sedangkan Lincoln dan Guba memaparkan sepuluh ciri penelitian kualitatif. Dari kedua versi tersebut dapat disimpulkan beberapa ciri penelitian kualitatif yaitu: *pertama* penelitian kualitatif merupakan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, *kedua*, dalam penelitian kualitatif manusia berperan sebagai alat (instrumen) pengumpul data, *ketiga* menggunakan analisis data secara induktif, *keempat*, menggunakan teori dari dasar (*grounded theory*), *kelima*; deskriptif, *keenam*; lebih mementingkan proses daripada hasil, *ketujuh*, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, *kedelapan*, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan *keseppuluh*, desain yang bersifat sementara.<sup>63</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif antara lain kita akan dapat menyelidiki obyek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Penelitian kualitatif juga lebih dapat mendeskripsikan suatu keterangan seseorang baik lewat wawancara atau dengan mengamati perilaku. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Setelah fakta-fakta tersebut dikumpulkan secara lengkap selanjutnya ditarik kesimpulan. Selain itu dengan pendekatan kualitatif empati kita dapat terbentuk dengan melakukan pengamatan secara mendalam sehingga kita

---

<sup>62</sup> Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktek* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 59.

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4 -8.

dapat melihat fakta- fakta dari sudut pandang mereka. Dengan begitu nilai subyektifitas dari obyek atau orang yang diteliti dipertahankan.

Apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian ini yang penulis lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan, yang mana tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku, menerangkan meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.<sup>64</sup>

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi, yakni menjelaskan atau menggambarkan saat terjadinya variabel maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Studi Kasus (*Case Study*) yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.<sup>65</sup>

Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan efektivitas pelaksanaan program Kejar aket C, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pelaksanaan Program Kejar aket C. Langkah umum data tentang efektivitas pelaksanaan Program Kejar aket C yang telah dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dibahas menurut realitas yang sebenarnya secara berurutan.

---

<sup>64</sup> Arief Furchan, *op.cit.*, hlm. 29.

<sup>65</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201.

## B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama (*key instrumen*), karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, di mana ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara ilmiah, tidak menonjol dan dengan cara yang tidak memaksa. Sebagai pengamat, peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Jadi, jelas tidak pada seluruh peristiwa ia selalu berperan serta. Dengan kata lain ada seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperan serta.

Selain peneliti sebagai instrumen manusia, dalam setiap penelitian instrumen non manusia juga dipergunakan. Karena, pada dasarnya metode dan instrumen penelitian saling berkaitan. Jika metode pengumpulan data menggunakan variasi metode seperti wawancara, observasi, dan lain-lain, maka instrumen penelitian adalah pelengkapannya.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Sehingga lebih mudah diolah. Adapun variasi jenis instrumen non manusia adalah:

1. Pedoman Wawancara, sebagai kerangka atau dasar mengadakan wawancara dengan orang-orang yang terlibat sebagai sumber data dalam penelitian.

2. Pedoman Pengamatan, guna untuk mengamati dan menyelidiki situasi dari lapangan penelitian maupun dari dokumentasi yang ada.
3. Alat-alat tulis guna mencatat hasil wawancara serta sewaktu menyaksikan suatu kejadian dalam penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang yang beralamat di Jalan Jalan Laksda Adi Sucipto Gang Makam No. 30 Kalisari Kecamatan Blimbing Kota Malang Jawa timur.

Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut, sebab hasil UNPK tahap II yang diikuti oleh siswa SMA sederajat yang berasal dari lokasi yang dimaksud, mendapat hasil yang memuaskan, yaitu kelulusan dengan prosentase 99% sehingga representatif untuk diadakan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang "Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang."

Dalam hal penentuan lokasi penelitian, peneliti berasumsi bahwa SKB Kota Malang merupakan lokasi penelitian yang menarik dan layak dijadikan tempat untuk penelitian, sebab merupakan salah satu jalur Pendidikan Luar Sekolah yang berstatus Negeri dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Malang, di samping lokasinya yang mudah untuk dijangkau karena berada di kawasan kota Malang.

## D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber utama penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dokumen dan lain-lain.

### 1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati/diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

### 2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber-sumber tersebut sangatlah berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian yang dilakukan.<sup>66</sup>

Adapun sumber tertulis yang akan peneliti gunakan berasal dari dokumen resmi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang yang berupa arsip dan dokumen resmi.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 114.

### 3. Sampel dan Populasi

*Populasi* adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam literatur lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah sekelompok subyek baik manusia, gejala, nilai, benda-benda ataupun peristiwa-peristiwa.<sup>67</sup> Dari pengertian tentang populasi tersebut, maka yang termasuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tidak lulus Ujian Nasional 2007 yang mengikuti Program Kejar Paket C. Adapun populasinya berjumlah 417 siswa.

Sedangkan *Sampel* adalah sebagian populasi yang diteliti. mengenai penentuan besarnya menurut Winarno Surakhmad, dalam penelitian deskriptif sampel manusia hendaknya di atas 30 unit.<sup>68</sup> Dalam penentuan sampelnya penulis berpijak pada teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Di mana peneliti menentukan informan didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik yang merupakan ciri pokok populasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka penulis mengambil sampel sebanyak 48 orang, guna menggali informasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun sampel ini dipilih berdasarkan prosentase kelulusan yang mencapai 99% dan program pilihan siswa dari jalur pendidikan formal.

---

<sup>67</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 93.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 100.

## E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akurat, dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

### 1. Metode Observasi

Adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus dilaksanakan.<sup>69</sup>

Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan beberapa alasan Sebagaimana dilakukan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong antara lain *Pertama*, teknik observasi atau pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung, *Kedua*, Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan preposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, pengamatan merupakan jalan terbaik untuk mengecek keabsahan atau kepercayaan data. *Kelima*, teknik pengamatan atau observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu yang tidak memungkinkan untuk digunakan teknik komunikasi, maka teknik pengamatan sangat bermanfaat.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 155.

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 125-126.

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh lebih akurat maka penulis menggunakan metode observasi, dimana penulis berperan serta sebagai pengamat. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan di tempat pelaksanaan dan melihat data-data yang berkaitan dengan Program Kejar Paket C Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian dan tentang pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang.

## 2. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.<sup>72</sup> Selain itu, peneliti juga menggunakan jenis wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis.<sup>73</sup>

Dengan menggunakan metode ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan sumber-sumber terkait, seperti Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota Malang, Ketua

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

Penyelenggara Program Kejar paket C, dan tutor untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan Program Kejar Paket C, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang serta semua hal berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda.<sup>74</sup> Dokumen yang dihimpun sangat berguna di samping untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi juga digunakan untuk mengetahui secara kongkrit tentang pelaksanaan Program Kejar paket C pembelajaran di SKB Kota Malang.

## **F. Teknik Analisis Data**

Pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Menurut Lexy Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *deskriptif kualitatif* yaitu teknik yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang dilapangan (hasil research) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah difahami oleh masyarakat umum.<sup>75</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai cara untuk membuktikan keabsahan data atau kevalidan dari data yang penulis peroleh dalam penelitian yang telah penulis lakukan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Di antara cara tersebut antara lain:<sup>76</sup>

1. Perpanjangan masa Observasi.
2. Triangulasi (teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut).
3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi
4. Analisis kasus Negatif.
5. Kecukupan Refensial.

---

<sup>75</sup> Anas Sudiono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 46.

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 175-187.

6. Pengecekan Anggota
7. Uraian Rinci
8. Auditing

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi tahapan penelitian menjadi tiga yakni: (1) Tahap Pralapangan (2) Tahap Pekerjaan Lapangan (3) Tahap analisis Data. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Pralapangan terdiri dari:<sup>77</sup>
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus Perijinan
  - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Memperhatikan persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan terdiri dari<sup>78</sup>
  - a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri
  - b. Memasuki Lapangan
  - c. Berperanserta sambil mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data

Pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 85-91.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 94-99.

tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Menurut Lexy Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *deskriptif kualitatif* yaitu teknik yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang dilapangan (hasil research) dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah difahami oleh masyarakat umum.<sup>79</sup> Dengan demikian, dalam hal ini penulis menganalisis tentang pelaksanaan Program Kejar paket C, mulai dari langkah perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, kemudian menganalisis tentang keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA sederajat di SKB Kota Malang.

---

<sup>79</sup> Anas Sudiono, *op.cit.*, hlm. 46.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang

SKB Kota Malang berdiri tahun 1999 dengan menempati bekas gedung SDN Ketawang Gede 3, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Tahun 2003, pindah ke gedung baru di Jalan Laksda Adi Sucipto Gang Makam No. 30 Kalisari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Luas tanah SKB sekarang 8.020 m<sup>2</sup>.<sup>80</sup>

##### 2. Keadaan Penyelenggara Program Kejar Paket C dan Tutor

Penyelenggara Program Kejar Paket C dan tutor di SKB Kota Malang dapat diketahui bahwa semuanya telah memenuhi kualifikasi pendidikan S-1 yang nantinya akan sangat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas dengan spesialisasi pada mata pelajaran masing-masing. Adapun daftar nama Ketua Penyelenggara Program Kejar Paket C dan tutor di SKB Kota Malang :

- a. Drs. Imam Khambali
- b. Drs. Bunyamin
- c. Dra. Silvana
- d. Ery Susanti, S. Pd
- e. Ida Fitria, S.P, S. Pd

---

<sup>80</sup> Dokumen Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang.

f. Dodik Teguh Pribadi, M.Pd.

g. Dra. Yulia

h. Dra. Rini

### 3. Visi dan Misi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang

Visi:

Terwujudnya masyarakat kota Malang yang gemar belajar, berusaha dan bekerja, berakhlak mulia, mandiri serta mampu beradaptasi dengan perubahan lokal, dan global.

Misi:

- a. Mewujudkan pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu penyelenggaraan program pendidikan yang berbasis kompetensi dan berbasis pada kebutuhan belajar masyarakat;
- b. Mewujudkan pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu penyelenggaraan program pendidikan fungsional;
- c. Mewujudkan pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan;
- d. Mewujudkan pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu penyelenggaraan program pendidikan berkelanjutan;
- e. Mewujudkan pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu penyelenggaraan program kepemudaan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.*,

#### **4. Dasar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

- a. SK Walikota No. 133 tanggal 15 April 2003
- b. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah
- d. Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah<sup>82</sup>

#### **5. Struktur Organisasi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Struktur organisasi di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang bersifat formal, artinya keberadaan struktur dalam organisasi sangat diperlukan. Dengan adanya struktur yang jelas, baik antara atasan dengan bawahan maupun sesama bawahan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar kerja lembaga pendidikan tersebut. Secara jelas bagan struktur organisasi di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang dapat dilihat dalam daftar lampiran.<sup>83</sup>

#### **5. Jenis-Jenis Program dan Fasilitas<sup>84</sup>**

##### **a. Jenis-Jenis Program di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

- 1) Pemberantasan Buta Huruf (PBH) atau Keaksaraan Fungsional (KF). Diperuntukkan bagi warga masyarakat yang belum terampil membaca, menulis, dan berhitung.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*,

<sup>83</sup> *Ibid.*,

<sup>84</sup> *Ibid.*,

2) Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). Diperuntukkan bagi anak usia 0 sampai dengan 6 tahun sebelum memasuki sekolah.

3) Program Kesetaraan

a) Kejar Paket A Setara SD

Diperuntukkan bagi warga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan SD dan *drop out* SD.

b) Kejar Paket B Setara SMP

Diperuntukkan bagi warga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan SMP dan *drop out* SMP.

c) Kejar Paket C Setara SMA

Diperuntukkan bagi warga masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan SMA dan *drop out* SMA.

4) *Life Skills*

Untuk memberi dan atau menambah bekal keterampilan produktif dan relevan, maka dibuka kelas:

a) Konveksi dan sablon

b) Budidaya lele dumbo

5) Pendidikan dan keterampilan kerja bagi anak jalanan dan keluarga pra sejahtera, meliputi:

a) Otomotif Sepeda Motor

b) Otomotif Mobil

c) Tata Busana

d) Tata Boga

- e) Kriya Kayu
- f) Elektronika dan Komputer
- g) Las Vabrikasi

**TABEL 6**

**Data Program Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

No.	Program	Jumlah Peserta didik	Instruktur
1	PBH/KF	20	4
2	PADU	20	2
3	Kejar Paket A Setara SD	38	5
4	Kejar Paket A Setara SMP	58	11
5	Kejar Paket A Setara SMA	174	14
6	Life skills	20	4
7	Diklat Anjal/Pra Sejahtera	162	22

**b. Fasilitas di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Fasilitas yang dimiliki oleh SKB Kota Malang, meliputi:<sup>85</sup>

- 1) 6 ruang kelas
- 2) 1 ruang bengkel otomotif (bagi pakai dengan ruang kelas)
- 3) 1 ruang tata busana (bagi pakai dengan ruang kelas)
- 4) 1 ruang kriya kayu (bagi pakai dengan ruang kelas)
- 5) 1 gedung tata boga (bagi pakai dengan ruang sigi)

<sup>85</sup> *Ibid.*,

6) 1 ruang PADU (bagi pakai dengan ruang sigi)

7) 1 gedung asrama putra (24 kamar/2 orang)

## **6. Pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar**

### **(SKB) Kota Malang**

#### **a. Perencanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar**

##### **(SKB) Kota Malang**

Perencanaan Program Kejar Paket C dimulai dengan pembentukan panitia di SKB Kota Malang yang anggotanya terdiri atas tujuh orang tutor dan diketuai oleh Ketua Penyelenggara Program Kejar paket C. Program Kejar Paket C yang diselenggarakan di SKB Kota Malang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas regular dan kelas remidi. Akan tetapi, pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada kelas remidi sebab pada kelas regular terdiri atas peserta didik yang memang berasal dari SKB Kota Malang pada jalur pendidikan nonformal, bukan berasal dari jalur pendidikan formal.

Pada kelas remidi, kegiatan pembelajarannya dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dimulai pada tanggal 7 Agustus 2007 sampai 30 Oktober 2007. Adapun pelaksanaan Program Paket C selama tiga bulan tersebut merupakan kebijakan dari pemerintah, dalam hal ini adalah Badan Standar Nasional Pendidikan.

## **1) Proses Awal Penjaringan Peserta Didik Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang**

Tahun 2007 merupakan tahun kedua dilaksanakannya Program Kejar Paket C untuk peserta didik yang tidak lulus dalam Ujian Nasional yang berasal dari jalur pendidikan formal. Seperti yang dituturkan oleh bapak J. S. Boediono selaku Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota Malang dalam wawancara tanggal 5 Maret 2008.

Program Kejar Paket C yang dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2008 sampai dengan 8 Nopember 2007 merupakan tahun kedua diselenggarakannya Program Kejar Paket C untuk peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional. Hal ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah, di mana peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional diberi kesempatan untuk mendapat ijazah kelulusan sebab hal itu merupakan hak mereka.

Sesuai Harian Radar Malang hari Selasa, tanggal 14 Agustus 2007 halaman 37 diberitakan bahwa peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional 2007 diberi kebijakan untuk mendaftarkan diri ke SKB atau PKBM yang dekat dengan lokasi tempat tinggal paling lambat pada tanggal 20 Agustus 2007 tinggal, supaya mengikuti Program Kejar Paket C sehingga dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tahap II yang dilaksanakan pada bulan Nopember 2007. Peserta didik yang mengikutinya dapat memilih PKBM terdekat dari lokasi tempat tinggal atau di SKB. Berikut nama-nama PKBM dan SKB yang ada di Kota Malang:

a. PKBM Srikandi

- b. PKBM Paramitha
- c. SKB Kota Malang
- d. Sabilun Najjah
- e. Kendedes
- f. Kartini
- g. Ki Hadjar Dewantara

## **2) Persyaratan bagi Peserta didik Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Pada kelas remidi, peserta didik yang termasuk di dalamnya terdiri atas peserta didik yang berasal dari jalur pendidikan formal sederajat Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah peserta didik yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah 48, yang seluruhnya berasal dari SMA sederajat se-Kota Malang, yang tidak lulus Ujian Nasional 2007.<sup>86</sup> Secara jelas daftar nama peserta didik Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang dapat dilihat dalam daftar lampiran.

## **3) Keberadaan Tutor Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Drs. Imam Khambali selaku Ketua Penyelenggara Program Kejar Paket C di

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan bapak J.S. Boediono selaku Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota Malang pada tanggal 5 Maret 2008.

SKB Kota Malang pada tanggal 24 Maret 2008, beliau mengatakan:

Istilah guru di Sanggar Kegiatan Belajar, dikenal dengan istilah tutor. Jumlah tutor pada kelas remedi di SKB Kota Malang berjumlah tujuh orang. SKB Kota Malang bekerjasama dengan pihak luar supaya dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran, dalam hal ini adalah guru-guru yang telah berpengalaman di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, tutor yang ditunjuk merupakan tutor pilihan yang dikhususkan untuk mengajar peserta didik Program Kejar Paket C.

#### **4) Mata pelajaran yang Diajarkan dalam Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Sanggar Kegiatan Belajar yang ada di Kecamatan Blimbing ini merupakan satu-satunya jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan Program Kejar Paket C program IPA di Kota Malang. Hal ini dikarenakan sebab SKB Kota Malang merupakan jalur pendidikan nonformal milik pemerintah, sedangkan jalur pendidikan nonformal lainnya yang ada di Kota Malang yang menyelenggarakan Program Kejar Paket C program IPS merupakan milik swasta. Dengan demikian, pada kelas remedi, materinya terdiri atas tujuh mata pelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tahap II, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Berbeda dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional bulan Mei, UNPK tahap II yang diikuti oleh peserta didik harus mengikuti peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah, yaitu

diwajibkannya mengikuti semua mata pelajaran yang diujikan, yakni ditambah dari tiga mata pelajaran menjadi tujuh mata pelajaran. Apabila pada Ujian Nasional bulan Mei hanya mengujikan tiga mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika untuk program IPA, maka pada UNPK tahap II, mata pelajarannya ditambah dengan mata pelajaran PPKn, Biologi, Kimia, dan Fisika. Sedangkan untuk program IPS, ditambah dengan mata pelajaran Ekonomi, Sosiologi dan Geografi. Sebagaimana pernyataan dari bapak J. S. Boediono selaku ketua bidang pendidikan luar sekolah dalam wawancara tanggal 5 Maret 2008 sebagai berikut.

Peserta didik yang mengikuti Program Kejar Paket C pada kelas remidi, maka ujiannya disetarakan dengan peserta didik kelas reguler, sehingga mata pelajaran yang tadinya hanya tiga, maka pada UNPK tahap II ditambah dengan mata pelajaran PPKn, Biologi, Kimia, dan Fisika untuk program IPA. Sedangkan untuk program IPS, ditambah dengan mata pelajaran Ekonomi, Sosiologi dan Geografi.

**b. Proses Pembelajaran Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Peserta didik masuk dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa dan hari Kamis, apabila dijumlah, maka dalam jangka waktu selama tiga bulan tersebut, peserta didik yang mengikuti Program Kejar Paket C telah melaksanakan 22 kali pertemuan. Proses pembelajaran

dilaksanakan mulai pukul 13.30 WIB sampai 17.00 WIB. Berikut jadwal proses pembelajaran kelas remedial di SKB Kota Malang.<sup>87</sup>

**TABEL 7**

**Jadwal Proses Pembelajaran Kelas Remedial di SKB Kota Malang**

No.	Hari	Tanggal
1	Selasa	7 Agustus 2007
2	Kamis	9 Agustus 2007
3	Selasa	14 Agustus 2007
4	Kamis	16 Agustus 2007
5	Selasa	21 Agustus 2007
6	Kamis	23 Agustus 2007
7	Selasa	28 Agustus 2007
8	Kamis	30 Agustus 2007
9	Selasa	4 September 2007
10	Kamis	6 September 2007
11	Selasa	11 September 2007
12	Kamis	13 September 2007
13	Selasa	18 September 2007
14	Kamis	20 September 2007
15	Selasa	25 September 2007
16	Kamis	27 September 2007

---

<sup>87</sup> *Ibid.*,

17	Selasa	2 Oktober 2007
18	Kamis	4 Oktober 2007
19	Selasa	9 Oktober 2007
20	Kamis	23 Oktober 2007
21	Selasa	25 Oktober 2007
22	Kamis	30 Oktober 2007

**1) Sistem Pengajaran Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Sistem pengajaran yang digunakan dalam Program Kejar paket C ialah sistem pengajaran remedial, di mana salah satu ciri dari sistem pengajaran ini adalah mereview mata pelajaran yang sudah dipelajari di jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara tanggal 1 April dengan bapak Drs. Dodik Teguh P. selaku tutor mata pelajaran matematika yang menyatakan:

“Sistem pengajaran yang digunakan dalam kelas remidi yaitu sistem pengajaran remedial yang berfungsi supaya peserta didik tidak melupakan materi yang sudah dipelajarinya di jalur pendidikan formal.”

**2) Metode Pembelajaran Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Metode yang dipakai dalam Program Kejar Paket C antara lain pemberian tugas, resitasi, tanya jawab, dan drill. Sebagaimana pernyataan dari bapak Dodik Teguh P yang mengatakan:

Metode yang dipakai di kelas remedi antara lain pemberian tugas, resitasi, tanya jawab, dan drill. Adapun kegiatan pembelajarannya, tutor menyuruh peserta didik untuk mengerjakan latihan-latihan soal kemudian dibahas secara klasikal. Misalnya, ketika materi mata pelajaran matematika, maka apabila peserta didik menemukan kesulitan, seorang tutor menyuruh mereka yang kesulitan untuk maju ke depan, untuk memberikan arahan supaya dapat menyelesaikan soal tersebut. Apabila peserta didik masih belum paham, maka seorang tutor mereview konsep-konsep yang telah ada, caranya dengan memberikan cara cepat menjawab soal dengan melihat jenis soal. Begitu pula pada mata pelajaran lainnya, yang jelas inti dari pengajaran remedial adalah mereview materi-materi yang telah ada.

**c. Penilaian Kegiatan Pembelajaran Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Untuk mengetahui tingkat kemajuan proses kegiatan pembelajaran, di SKB Kota Malang telah melaksanakan *try out*. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Drs. Dodik Teguh P. selaku tutor matematika:

Setelah mengikuti Program Kejar Paket C, SKB Kota Malang mengadakan *try out* yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar, terutama ketika mendekati UNPK tahap II. Dari hasil *try out* yang terlaksana tersebut, saya dapat menyimpulkan bahwa 70% dinyatakan lulus, dan 30% dinyatakan belum lulus.

**7. Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Menurut pernyataan bapak Drs. Dodik teguh P.,

Adanya pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang dirasakan cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dibuktikan dengan prosentase kelulusan 97% di Kota Malang, sedangkan untuk SKB sendiri, kelulusannya mencapai 99%. Hal ini berbeda dengan hasil UNPK tahap I, dimana ketika itu belum dilaksanakan Program Kejar

Paket C, dan hasilnya hanya 191 yang lulus dari 970 peserta didik dari jalur pendidikan formal yang mengikuti ujian. Keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C juga bisa ditinjau dari hasil *try out*, dengan perincian 30% memang layak lulus sebab anak sudah paham dengan konsep, 40% peserta didik lulus sebab telah diberikan pengajaran remedial, sehingga hanya membenarkan konsep-konsep materi yang ada dalam pikirannya, sedangkan 30% peserta didik belum layak lulus yang disebabkan mereka kurang memiliki motivasi untuk belajar dan memang dari awal mereka sudah salah terhadap konsep materi yang dipelajari. Adapun 30% peserta didik yang belum layak lulus dalam *try out*, ternyata lulus dalam UNPK tahap II. Hal ini mungkin disebabkan adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Kota Malang yang menyatakan bahwa nilai UNPK tahap II ini akan diambil berdasarkan nilai tertinggi pada UN, UNPK tahap I, dan UNPK tahap II. Oleh karena itu, saya menganggap bahwa 30% peserta didik yang belum layak lulus di *try out*, dapat lulus di UNPK tahap II disebabkan adanya pengambilan nilai yang tertinggi tersebut.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar**

#### **(SKB) Kota Malang**

#### **a. Perencanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar**

##### **(SKB) Kota Malang**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, pelaksanaan Program Kejar Paket C diawali mulai pendaftaran peserta didik pada bulan Agustus 2008 hingga pelaksanaan UNPK tahap II yang dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 2008. Sedangkan kegiatan pembelajarannya dimulai tanggal 7 Agustus 2008 sampai 30 Oktober 2007. Pelaksanaan Program Kejar Paket C di PKBM dan SKB ini sudah terjadwal di Dinas Pendidikan Kota Malang. Selanjutnya, SKB dan PKBM di Kota Malang membentuk panitia penyelenggara Program Kejar Paket C yang tugasnya menghimpun soal-soal ujian

tahun-tahun yang lalu kemudian memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk proses pembelajarannya.

Pada penelitian ini, penulis memilih lokasi di SKB Kota Malang sebab berdasarkan data yang penulis peroleh dari Dinas Pendidikan Kota Malang, hasil UNPK tahap II tanggal 9 Nopember 2008 yang diikuti oleh 48 peserta didik Program Kejar Paket C SKB Kota Malang, lulus dengan prosentase 99% kelulusan, hanya satu peserta didik yang tidak lulus UNPK tahap II yang disebabkan karena tidak hadir saat ujian berlangsung.

**b. Proses Pembelajaran Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Adapun proses pembelajaran Program Kejar Paket C dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 13.30 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB yang terdiri atas dua macam mata pelajaran. Para tutor di SKB Kota Malang menggunakan sistem pengajaran remedial yang fungsinya untuk membenarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran mereka mengenai suatu materi sebagaimana pendapat Mohammad Surya dan Mohammad Amin dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Remedial*. Sistem pengajaran remedial di samping untuk membenarkan konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran peserta didik, juga diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam belajar ini dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Adapun

faktor internal yang dapat mempengaruhi kemajuan peserta didik dalam belajar antara lain keadaan fisik dan psikologi. Dalam keadaan normal dan sehat, peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan hasil yang terbaik. Namun, apabila ia dalam keadaan sakit atau psikologisnya terganggu maka akan menyebabkan kegagalan peserta didik dalam belajar. Kemajuan hasil belajar peserta didik juga ditentukan oleh faktor eksternal, seperti lingkungan, baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, maka penyebab peserta didik mengalami kegagalan dalam belajar bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Pembetulan konsep-konsep materi dalam pengajaran remedial tidak terlepas dari metode pembelajaran yang dipakai oleh tutor. Metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Penggunaan metode yang kurang tepat akan menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang dipelajari, sehingga akan berlanjut kepada pemahaman peserta didik pada materi-materi selanjutnya. Adapun strategi pembelajarannya, pada tahap awal peserta didik disuruh untuk membaca secara cepat soal-soal latihan yang fungsinya hanya untuk mereview materi-materi yang telah dipelajarinya di pendidikan formal, Sistem pengajaran inilah yang dinamakan remedial.

Peserta didik diberikan stimulus oleh tutor untuk mengingat kembali materi-materi yang pernah dipelajarinya. Hal ini sangat

bermanfaat untuk menguatkan ingatan atau daya retensi mereka. Penguatan daya retensi ini akan dapat diperoleh peserta didik apabila isi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor bermakna sehingga akan lebih mudah diingat, sebagaimana pendapat Thomburg. Adapun wujud dari isi pembelajaran yang bermakna ini di SKB ialah ketika tutor memberikan tips-tips untuk menjawab pertanyaan dengan mudah dan cepat. Ketika tutor memberikan tips untuk menjawab pertanyaan, maka peserta didik sangat terbantu dengan tips yang diberikan, sebab mempermudah cara berpikir mereka. Dengan demikian, kemudahan dalam berpikir itulah yang akan membawa kepada penguatan daya ingat.

Pada tahap kedua, peserta didik diberi waktu untuk mengerjakan antara 25-40 soal selama waktu yang telah ditentukan. Metode pembelajaran semacam ini disebut pemberian tugas, yang berfungsi agar peserta didik terbiasa dengan latihan-latihan soal. Metode pemberian tugas digunakan oleh tutor di SKB dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan soal-soal ujian tahun-tahun yang lalu.

Selanjutnya seorang tutor menggunakan metode resitasi. Dalam hal ini peserta didik mempertanggungjawabkan atau melaporkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Adapun pelaksanaannya, salah satu peserta didik dipanggil atau dengan sukarela maju ke depan untuk mengerjakan latihan-latihan soal yang dianggap sulit dan perlu dibahas secara lebih mendalam. Pendalaman materi dilakukan di kelas, jadi

peserta didik disuruh mengerjakan latihan soal di ruang kelas. Berbeda dengan pekerjaan rumah, seorang tutor di SKB juga memberikan latihan-latihan yang harus dikerjakan di rumah, pemberian tugas semacam ini berbeda dengan resitasi, bedanya hanya terletak pada tempat di mana peserta didik mengerjakan latihan-latihan soal. Latihan-latihan soal yang diberikan oleh peserta didik diambil dari kumpulan soal-soal ujian tahun-tahun yang lalu, dengan demikian, peserta didik mengetahui jenis-jenis soal ujian dari tahun ke tahun sehingga mereka dapat memprediksi jenis-jenis soal seperti apa yang akan muncul saat UNPK. Selanjutnya, tutor bersama peserta didik membahas soal-soal latihan secara klasikal dengan metode tanya jawab dan drill.

Dengan penggunaan metode drill dan tanya jawab, maka peserta didik akan terbiasa menghadapi berbagai jenis soal yang berfungsi untuk memperdalam materi sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Kunandar mengenai prinsip-prinsip pengajaran remedial dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Pada hakikatnya, metode semacam ini berfungsi untuk melatih dan mengasah pikiran peserta didik terhadap soal yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik yang mengikuti Program Kejar Paket C ini memang perlu diberikan latihan-latihan soal, di mana faktor kegagalan peserta didik

ketika mengikuti Ujian Nasional disebabkan karena kurang diberikan latihan-latihan soal di jalur pendidikan formal.

Faktor kedua penyebab kegagalan Ujian Nasional dikarenakan salah konsep dalam cara berpikir peserta didik. Jadi, dalam hal ini peserta didik bukan berarti tidak paham mengenai suatu materi, akan tetapi salah memahami konsep materi, misalnya mata pelajaran matematika, peserta didik dari jalur pendidikan formal yang terbiasa diberikan rumus-rumus yang panjang sehingga pikiran mereka penuh dengan rumus-rumus tersebut bahkan kebingungan untuk menggunakan rumus mana yang digunakan. Hal inilah yang diantisipasi oleh tutor di SKB, oleh karena itu digunakanlah metode tanya jawab supaya peserta didik mengetahui kesalahan yang mereka kerjakan ketika menjawab pertanyaan. Di sini tugas tutor ialah membantu membenarkan konsep materi peserta didik yang diperolehnya di jalur pendidikan formal dengan cara memberikan tips-tips untuk mengerjakan soal dengan cepat. Metode seperti ini, biasanya sering dipakai di bimbingan belajar yang berguna agar peserta didik tidak kebingungan mencari jawaban, tetapi dengan hanya melihat jenis kalimat dan model soal, mereka dapat menjawab pertanyaan dengan mudah.

**c. Penilaian Peserta Didik Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Setelah pelaksanaan Program Kejar Paket C, menjelang UNPK tahap II berlangsung, SKB melaksanakan *try out* yang tujuannya untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik. *Try out* yang dilaksanakan di SKB merupakan bagian dari serangkaian kegiatan pembelajaran dalam bentuk evaluasi. Evaluasi semacam ini diperlukan agar menjadi *feed-back* untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran berikutnya sebagaimana menurut pendapat Kenneth D. Moore dalam buku yang ditulis oleh Dede Rosyada dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Menilai keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang dapat ditinjau dari beberapa pendapat para tokoh berikut.

**2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

**a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, antara lain:<sup>88</sup>

- 1) Tersedianya para tutor yang profesional di bidangnya.

Para tutor yang dipanggil merupakan tutor pilihan yang telah direkomendasikan oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Malang untuk memberikan pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Imam Khambali selaku Penanggungjawab Program Kejar Paket C pada tanggal 24 Maret 2008.

didik. Dengan demikian, seorang tutor yang ditunjuk memang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Penunjukan para tutor dari luar SKB ini disebabkan karena SKB tidak membuka program IPA. Di sana hanya dibuka program IPS, jadi para tutor yang ditunjuk selain berasal dari SKB sendiri, juga memanggil guru mata pelajaran dari bimbingan belajar. Tutor dari bimbingan belajar ini memang diperuntukkan untuk menyiapkan para peserta didik yang akan mengikuti Ujian Nasional. Jadi, mereka sudah terbiasa menghadapi kegelisahan peserta didik menjelang ujian, oleh karenanya mereka menggunakan metode-metode yang cepat dan tepat serta memotivasi mereka supaya rajin melatih diri dengan latihan-latihan soal.

Sebagaimana menurut pendapat Hamacheck bahwa tutor yang baik ialah selain memiliki pengetahuan yang luas dan dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dengan baik, juga harus mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya supaya mau belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, seorang tutor juga dituntut agar dapat memberikan pelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Bentuk pelajaran yang bermakna ini dirasakan oleh peserta didik dalam bentuk pemberian tips-tips untuk menjawab soal dengan cepat. Setiap kali peserta didik menghadapi soal yang sulit, seorang tutor pasti akan memberikan tips-tips tersebut, caranya dengan memberikan rumus cara cepat atau hanya dengan

kata-kata kunci. Pendapat ini juga didukung oleh Winarno Surachmad, bahwa seorang tutor harus memiliki kebulatan ilmu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang disampaikan merupakan suatu kebulatan. Jadi, apabila seorang tutor mengajarkan suatu materi hendaknya mengaitkan dengan materi sebelumnya. Inilah yang nantinya dapat membentuk konsep dalam cara berpikir peserta didik.

## 2) Lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan lingkungan belajar yang kondusif, maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan suasana nyaman dan tenang. Lingkungan belajar yang kondusif di sini, dalam arti peserta didik yang mengikutinya belajar secara disiplin dan tepat waktu, di samping tempatnya yang jauh dari kebisingan lalu lintas.

Lingkungan yang kondusif dapat diartikan pula dengan penciptaan suasana yang demokratis dalam kelas sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Penciptaan suasana demokratis terwujud dalam pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang. Ini dibuktikan dengan penggunaan metode resitasi yang diterapkan. Metode resitasi yang digunakan merupakan bentuk tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tutor. Jadi, dalam metode ini peserta didik melaporkan hasil belajar yang telah

diselesaikannya, baik yang diselesaikannya di kelas maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Mohamad Surya dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*.

3) Sarana belajar yang menunjang.

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik. Sarana tersebut adalah berupa alat bantu mengajar seperti internet. Sedangkan dengan ketersediaan media internet maka mempermudah para peserta didik untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka menunjang proses pembelajaran. Dengan ketersediaan sarana prasarana dan alat bantu pelajaran, maka akan mendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar peserta didik sebagaimana pendapat Nana Syaodih S. dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pengajaran*.

**b) Faktor Penghambat**

Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi, antara lain:<sup>89</sup>

- 1) Jam masuk kegiatan pembelajaran pukul 13.30 WIB menjadi kendala utama sebab pada jam-jam tersebut, terkadang seorang peserta didik mempergunakannya untuk istirahat, tetapi dengan adanya Program Kejar Paket C, maka para peserta didik diharuskan untuk mengikuti pelajaran. Jam masuk kegiatan tersebut

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Drs. Imam Khambali selaku Ketua Penyelenggara Program Kejar Paket C pada tanggal 24 Maret 2008.

disebabkan karena harus bergiliran dengan peserta didik program lainnya yang dilaksanakan di SKB yang disebabkan oleh kurangnya jumlah kelas. Dengan demikian, peserta didik kelas remedi dimasukkan pada jam tersebut. Sebagaimana menurut pendapat Nana Syaodih S. bahwa keefektifan proses pembelajaran juga didukung oleh ketersediaan sarana prasarana, maka apabila sarana prasarananya kurang mencukupi, pasti akan berpengaruh pada manajemen atau pengelolaan waktu yang ditetapkan.

- 2) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala sebab sebanyak 48 peserta didik dikumpulkan dalam satu ruangan. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif manakala suasana dalam ruang kelas dapat terkondisi dengan baik.. Kelas remedi yang dilaksanakan di SKB merupakan kelas khusus yang memang diperuntukkan bagi peserta didik yang perlu diberikan pengajaran yang intensif. Penempatan 48 peserta didik dalam satu ruangan tersebut tidak terlepas dari jumlah kelas yang dimiliki SKB Kota Malang, dengan demikian, jalan satu-satunya ialah menempatkan mereka dalam satu ruangan.

Peserta didik yang beraneka karakteristiknya tersebut berkumpul di dalam satu kelas. Banyak sedikitnya jumlah peserta didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas. Jumlah peserta didik yang banyak di kelas, misalnya 30 sampai 45 orang, cenderung lebih sukar dikelola, karena lebih mudah terjadi konflik di antara

mereka, hal ini akan berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran, sebagaimana menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*.

- 3) Jarak rumah peserta didik yang cukup jauh dari sekolah. Sebagian besar lokasi tempat tinggal peserta didik jauh dengan SKB Kota Malang. Jarak rumah peserta didik dengan SKB yang terlalu jauh tersebut disebabkan karena dari lima kecamatan yang ada di kota Malang, antara lain kecamatan Klojen, Sukun, Kedungkandang, Blimbing, dan Lowokwaru, SKB-lah yang menampung peserta didik program IPA dari jalur pendidikan formal. Faktor geografis ini juga menjadi kendala sebab peserta didik yang tempat tinggalnya jauh pasti memperhitungkan waktu berangkat sebagaimana pendapat Prof. Dr. Nasution, MA dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*.

### **3. Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

Keefektifan suatu proses pembelajaran didukung oleh metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pelayanan yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Adapun proses pembelajaran yang diterapkan di SKB Kota Malang menggunakan metode yang tepat, sebagaimana telah dipaparkan di atas. Strategi pembelajaran yang berupa pengajaran remedial

pun sesuai diterapkan kepada peserta didik di SKB, sebab yang dibutuhkan oleh peserta didik ialah pengulangan materi, bukan penambahan materi. Pengulangan materi dilakukan oleh tutor sebab peserta didik belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Dalam hal pelayanan yang diberikan dari pihak tutor pun sangat bagus, mereka mengajar para peserta didik sesuai prosedur dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapat Thomas dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah*. Tugas para tutor tidak sebatas pada bagaimana ia memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, tetapi juga harus melihat karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil interview, penulis mendapat informasi bahwa penggunaan metode yang tepat kepada peserta didik dalam kelas remedi berdampak pada keefektifan proses pembelajaran, 70% peserta didik sangat antusias dan rajin mengerjakan latihan-latihan soal, tetapi 30% peserta didik menunjukkan kurang antusias dan terkesan malas. Hal ini disebabkan mereka sudah terlanjur patah semangat dan putus asa. Di sinilah peran tutor di SKB, yaitu membantu peserta didik untuk membangkitkan semangat dan menggugah mereka supaya mau belajar dengan rajin.

Para tutor di SKB telah berupaya memotivasi mereka agar mau belajar dan selalu melatih diri dengan latihan-latihan soal, di samping mereka menjalin komunikasi yang baik dengan mereka. Komunikasi yang baik

antara peserta didik dengan tutor diperlukan guna mengenal karakteristik peserta didik. Apabila seorang tutor dapat mengenal karakteristik peserta didiknya, maka akan memudahkannya untuk mengetahui bagaimana cara membimbingnya di saat para peserta didik malas dan kurang termotivasi. Jadi, keefektifan kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh tutor yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, bukan hanya dilihat dari segi hasil belajar, tetapi bagaimana proses yang dilaluinya itu menjadi pelajaran bagi pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah peserta didik dengan tutor.

Mengkaji tentang kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari tiga komponen utama, yaitu input, proses dan output. Ketiga komponen tersebut apabila digabung akan menjadi suatu sistem, di mana antara komponen satu dengan komponen lainnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah, akan tetapi saling berkaitan dan berhubungan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan yang dimaksud ialah kemajuan proses pembelajaran yang didukung oleh dua faktor, yaitu faktor *instrumental input* dan *environmental input*. Sebagai suatu sistem, apabila input berkualitas, pasti akan menghasilkan output yang berkualitas pula. Akan tetapi, pendapat seperti ini tidak sepenuhnya benar. Hal ini dikarenakan masih ada faktor *instrumental input* dan *environmental input* yang dapat mempengaruhi kemajuan proses pembelajaran.

Demikian halnya pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB juga menggunakan pendekatan sistem dalam kegiatan pembelajarannya. Di

mana input yang diperoleh berasal dari peserta didik yang tidak lulus Ujian Nasional. Input yang berupa peserta didik ini merupakan bahan mentah yang kemudian diolah menjadi bahan jadi dengan melalui proses pengolahan. Proses pengolahan yang dimaksud ialah proses pembelajaran, jadi peserta didik harus melalui proses pembelajaran supaya menjadi bahan yang siap pakai, artinya menunjukkan perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai sebagaimana pendapat M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*. Pelaksanaan Program Kejar Paket C yang dilakukan di SKB berjalan cukup efektif sebab didukung oleh alat pendidikan, seperti tersedianya sarana prasarana, metode, media, dan sumber belajar. Di samping itu, keberadaan SKB yang diakui oleh masyarakat juga mendukung terhadap keefektifan proses pembelajaran.

Untuk menghasilkan output atau lulusan yang berkompeten, maka perlu didukung dengan proses yang baik pula. Proses pembelajaran tersebut harus melibatkan berbagai pihak agar pelaksanaannya dapat direncanakan, dipantau dan dievaluasi. Evaluasi tersebut selanjutnya menjadi *feed back* bagi perencanaan proses pembelajaran selanjutnya. Pihak –pihak yang dimaksud seperti keterlibatan masyarakat, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan kemajuan proses pembelajaran. Mereka dapat berperan sebagai *agent of change* dalam rangka mengubah tatanan kependidikan yang lebih baik. Partisipasi aktif dari mereka sangat diharapkan guna menunjang kemajuan pendidikan. Adapun bentuk dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Program Kejar Paket C di

SKB yaitu berupa partisipasi dari orang tua peserta didik yang mau menyekolahkan anaknya ke jalur pendidikan nonformal guna mencapai standar kelulusan. Orang tua tidak perlu khawatir terhadap ijazah kelulusannya sebab telah disetarakan oleh pemerintah. Jadi, peserta didik dapat diterima di instansi mana pun dengan ijazah yang diperolehnya dari SKB, bahkan untuk melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi sekalipun.

Dengan adanya partisipasi aktif seluruh element masyarakat, maka akan sangat membantu dalam penyediaan *instrumental input* yang dibutuhkan, seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, dan penyediaan media pembelajaran. Pada hakikatnya, agar kegiatan pembelajaran itu berjalan efektif, maka komponen-komponen yang ada harus dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sistem. Keefektifan kegiatan pembelajaran mengacu kepada pencapaian tujuan, sebagaimana menurut pendapat Lipham dan Hoeh. Apabila ditinjau dari kepentingan peserta didik, maka tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan ialah menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mempunyai *basic science*. Ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di lembaga-lembaga pendidikan nantinya akan menjadi bekal kelak untuk terus berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkompeten itulah, maka diperlukan campur tangan pemerintah agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pemerintah telah berupaya maksimal untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten, salah

satunya dengan membuka sekolah-sekolah, baik itu formal, nonformal, dan informal yang kesemuanya telah diakui keberadaannya dan bagi yang mengikutinya diberikan ijazah. Masyarakat selama ini, cenderung lebih mengenal pendidikan formal daripada pendidikan nonformal dan informal, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi adanya jalur pendidikan tersebut. Orang tua yang tingkatan ekonominya kurang selalu menjadi alasan seseorang untuk putus sekolah bahkan tidak menempuh sama sekali ke jalur pendidikan formal. Namun demikian, mereka juga berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi tingkatannya.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti ini, maka selain berupaya menghasilkan lulusan yang berkompeten melalui jalur pendidikan formal, pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat warganya melalui jalur pendidikan nonformal. Di sekolah nonformal inilah anak-anak yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tingkatannya. Bahkan, tidak hanya anak-anak putus sekolah yang belajar di sana, akan tetapi masyarakat pun, baik muda maupun dewasa masih diperbolehkan belajar di tempat ini. Namun, sejak ada kebijakan dari pemerintah tentang standar kelulusan, maka bertambahlah fungsi pendidikan nonformal sebagai wadah bagi peserta didik dari sekolah formal yang tidak lulus Ujian Nasional. Kebijakan ini mulai ada sejak tahun 2005, di mana peserta didik dari sekolah formal diberikan pengajaran remedial yang kemudian *didrill* supaya dapat mengerjakan soal-soal ujian dengan hasil yang terbaik.

Kebijakan pemerintah tersebut masih berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, bahkan pemerintah menaikkan standar kelulusan menjadi 5,00 pada tahun 2007. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, hasil Ujian Nasional masih juga belum mampu meluluskan seluruh peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan program pembelajaran supaya peserta didik dari jalur pendidikan formal dapat lulus dan mendapat ijazah. Adapun istilah yang dipakai untuk menyebut program tersebut ialah Program Kejar Paket C, di mana peserta didik dari jalur pendidikan formal yang tidak lulus Ujian Nasional tidak berada dalam satu ruangan dengan peserta didik jalur pendidikan nonformal, akan tetapi terpisah dengan pembagian kelas, yaitu kelas reguler dan kelas remidi. Perbedaannya ialah peserta didik jalur pendidikan nonformal berada dalam kelas reguler, sedangkan peserta didik dari jalur pendidikan formal berada dalam kelas remidi. Jadi, kepentingan peserta didik dari jalur pendidikan formal di sini sebatas untuk dapat mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan Nasional (UNPK), yang awalnya dikhususkan bagi peserta didik kelas reguler.

UNPK tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu UNPK tahap I dilaksanakan pada bulan Juni dan UNPK tahap II dilaksanakan pada bulan Nopember. Mengenai pelaksanaannya, peserta didik yang tidak lulus pada Ujian Nasional bulan Mei 2007, maka langsung mengikuti UNPK tahap I, selanjutnya, peserta didik yang tidak lulus pada UNPK tahap I, maka diberikan kebijakan oleh pemerintah untuk mengikuti Program Kejar Paket C selama tiga bulan, yaitu mulai

bulan Agustus 2007 hingga Oktober 2007, untuk berikutnya mereka dapat mengikuti UNPK tahap II. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis dapat menganalisis keefektifan Program Kejar Paket C dari segi perbedaan antara jumlah kelulusan peserta didik yang mengikuti Program Kejar Paket C yang dapat dilihat dari hasil UNPK tahap II dengan peserta didik yang tidak mengikuti Program Kejar Paket C, yang dilihat dari hasil UNPK tahap I.

Berdasarkan tujuh indikator sebagaimana menurut Degeng, maka pelaksanaan Program Paket C di SKB Kota Malang dapat dikatakan cukup efektif sebab telah memenuhi persyaratan sebagaimana keefektifan kegiatan pembelajaran. Hal ini ditinjau dari pencapaian hasil UNPK tahap II yang dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 2008, di mana tingkat presentase hasil kelulusan peserta didik yang tinggi dalam mencapai penguasaan tujuan, makin kecil tingkat kesalahan tes formatif peserta didik, makin efektif suatu pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil UNPK tahap II yang melebihi standar nilai kelulusan pada masing-masing mata pelajaran. Sesuai peraturan pemerintah, standar nilai kelulusan yang harus dicapai oleh peserta didik pada tahun 2007 adalah 5,00.

Menurut Degeng, sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila indikator tingkat kecermatan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak lebih dari 15%. Apabila dikorelasikan dengan pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang, di mana peserta

didik di SKB memang layak lulus, dengan indikator bahwa mereka dapat mengerjakan soal-soal ujian yang disebabkan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran. Jadi, lebih ditekankan agar peserta didik mengenal jenis-jenis soal dan mengetahui bagaimana cara menjawab soal dengan mudah. Apabila ditinjau dari hasil *try out*, maka penulis menilai bahwa 70% peserta didik berhasil lulus, dengan perincian 30% memang layak lulus sebab dari awal mereka memahami konsep, tetapi tidak lulus ketika mengikuti Ujian Nasional yang disebabkan karena faktor eksternal, dan 40% peserta didik memahami konsep sebab telah diberikan pengajaran remedial dalam Program Kejar Paket C. Sedangkan 30% yang belum layak lulus dalam *try out*, ternyata lulus dalam UNPK tahap II, hal ini disebabkan adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Kota Malang bahwa nilai UNPK tahap II diambil dari nilai yang tertinggi dari nilai UN, UNPK tahap I, dan UNPK tahap II.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Degeng juga disebutkan indikator keefektifan pembelajaran juga ditinjau dari aspek kecepatan unjuk kerja dan tingkat alih belajar. Peserta didik di SKB Kota Malang cukup antusias mengerjakan latihan-latihan soal, didukung oleh metode yang digunakan oleh tutor dalam proses pembelajaran. 70% peserta didik menunjukkan kecepatan ketika mengerjakan latihan-latihan soal, sedangkan 30% lainnya kurang menunjukkan keantusiasannya dan terkesan malas ketika mengikuti proses pembelajaran. 30% peserta didik yang kurang menunjukkan keantusiasannya ini rata-rata berasal dari Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK), di mana konsep materi yang ada pada pikiran mereka mulai dari awal sudah salah, ditambah dengan kurangnya motivasi untuk belajar.

Indikator keefektifan pembelajaran juga dapat ditinjau dari kuantitas unjuk kerja. Kuantitas unjuk kerja yang dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran di SKB ialah banyaknya soal-soal latihan yang mampu dikerjakan oleh peserta didik, dibuktikan bahwa setiap kali pertemuan, peserta didik dapat mengerjakan 25-40 soal yang selanjutnya dibahas secara klasikal. Selain itu, dengan adanya Program Kejar paket C, maka retensi atau daya ingat peserta didik menjadi lebih kuat sebab telah *didrill* dengan latihan-latihan soal.

Berdasarkan analisis di atas, maka menurut hemat penulis, adanya pelaksanaan Program Kejar Paket C yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dinilai cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA sederajat di SKB Kota Malang sebab telah memenuhi kriteria tentang keefektifan kegiatan pembelajaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis pada analisis data di atas, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

##### 1. Pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang

Pelaksanaan Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang, yang meliputi:

###### a. Perencanaan

Perencanaan Program Kejar Paket C dimulai dengan pembentukan panitia di SKB Kota Malang yang anggotanya terdiri atas tujuh orang tutor dan diketuai oleh Ketua Penyelenggara Program Kejar paket C. Tugas panitia penyelenggara tersebut ialah menghimpun soal-soal ujian tahun-tahun yang lalu kemudian memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk proses pembelajarannya.

Peserta didik yang termasuk di dalamnya merupakan gabungan dari peserta didik yang berasal dari jalur pendidikan formal sederajat Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah peserta didik yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah 48, yang seluruhnya berasal dari SMA sederajat se-Kota Malang, yang tidak lulus Ujian Nasional 2007.

b. Proses pembelajaran

(1) Waktu

Pelaksanaan Program Kejar paket C dimulai pada tanggal 7 Agustus 2007 sampai 30 Oktober 2007. Siswa masuk dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa dan hari Kamis, dilaksanakan mulai pukul 13.30 WIB sampai 17.00 WIB.

(2) Sistem pengajaran

Sistem pengajaran yang dipakai ialah sistem pengajaran remedial yang berfungsi untuk mereview materi yang pernah diterima oleh siswa di sekolah formal.

(3) Metode pembelajaran

Metode yang dipakai ialah pemberian tugas, resitasi, drill, dan tanya jawab.

c. Penilaian

Menjelang dilaksanakannya UNPK tahap II, SKB Kota Malang mengadakan *try out* yang berfungsi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa. Kemudian, pada tanggal 9 Nopember 2007 dilaksanakan UNPK tahap II.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

### **a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung pelaksanaan Program Kejar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang, antara lain:

#### **4) Tersedianya para tutor yang profesional di bidangnya.**

Para tutor yang dipanggil merupakan tutor pilihan yang telah direkomendasikan oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Malang untuk memberikan pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, seorang tutor yang ditunjuk memang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing.

#### **5) Lingkungan belajar yang kondusif.**

Dengan lingkungan belajar yang kondusif, maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan suasana nyaman dan tenang.

#### **6) Sarana belajar yang menunjang.**

Proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik. Sarana tersebut adalah berupa alat bantu mengajar seperti internet, meskipun dalam jumlah yang terbatas.

### c) Faktor Penghambat

Adapun kendala atau hambatan yang dihadapi, antara lain:

- 3) Jam masuk kegiatan pembelajaran pukul 13.30 WIB menjadi kendala utama sebab pada jam-jam tersebut, terkadang seorang peserta didik mempergunakannya untuk istirahat, tetapi dengan adanya Program Kejar Paket C, maka peserta didik diharuskan untuk mengikuti pelajaran.
- 4) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menjadi kendala sebab sebanyak 48 peserta didik dikumpulkan dalam satu ruangan.
- 5) Jarak rumah peserta didik yang cukup jauh dari sekolah. Sebagian besar lokasi tempat tinggal peserta didik jauh dengan SKB Kota Malang, sehingga peserta didik sering terlambat masuk kelas. Jarak rumah peserta didik dengan SKB yang terlalu jauh tersebut disebabkan karena dari seluruh kecamatan yang ada di kota Malang, SKB-lah yang menampung peserta didik program IPA dari jalur pendidikan formal.

### 3. Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar Paket C Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang

Adanya pelaksanaan Program Kejar Paket C yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, menurut hemat penulis dinilai cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA sederajat di SKB Kota

Malang sebab telah memenuhi kriteria tentang keefektifan kegiatan pembelajaran seperti kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi sebagaimana menurut pendapat Degeng dan tokoh lainnya.

## **B. Saran-Saran**

Sebagai penutup dari skripsi ini penulis ingin memberi saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai dasar pijakan atau sekedar sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Adapun saran ini penulis tujukan antara lain kepada:

1. Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota Malang
  - a. Program Kejar Paket C program IPA tidak hanya diselenggarakan di SKB Kota Malang saja, tetapi juga diselenggarakan di masing-masing kecamatan melalui lembaga pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sehingga peserta didik yang tempat tinggalnya jauh dapat menjangkaunya dengan mudah.
  - b. Dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai Program Kejar Paket C di wilayah Kota Malang, beserta tempat lokasinya dengan jelas.
2. Ketua Penyelenggara Program Kejar Paket C di SKB Kota Malang
  - a. Pelaksanaan Program Kejar Paket C yang dikhususkan bagi peserta didik yang berasal dari jalur pendidikan formal hendaknya dibagi

menjadi dua kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

- b. Pelaksanaan Program Kejar Paket C hendaknya dapat dilaksanakan pada pagi hari sehingga siswa tidak merasa lelah ketika mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Tutor

Agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan lebih kondusif, tutor hendaknya mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat membangkitkan semangat mereka untuk belajar lebih giat dan mencapai hasil yang terbaik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan teori dan Praktek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aoer, Cyprianus. 2005. *Masa Depan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Center For Poverty Studies.
- Arifin, Anwar. 2003. *Format Baru Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah et. al. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 2004. Bekasi: PT Delta Pamungkas.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- <http://diklib\dikti\surat-keputusan\pp-19-2005-standar-nasional -pendidikan.wpd>, diakses tanggal 10 November 2007.
- Husain, Abdul Rajak. 1995. *Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional Berpacu Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Solo: CV. Aneka.
- Joesoef, Soelaiman. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 132/U/2004 tentang Program Paket C*. 2006. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Kountur, Ronny 2004. *Metodologi Penelitian Skripsi dan Tesis* (Jakarta: CV Taruna Grafica,
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, *et.al.* 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Ghofir, Abdul, dan Ali Rahman, Nur. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya : CV. Citra Media.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A dan Al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pendidikan Luar Sekolah*, <http://id.wikipedia.org.com>, diakses tanggal 4 November 2007.
- Peranan Guru dalam Pendidikan, [http://pakguruonline.pendidikan.net/images/bkt\\_bg\\_isi.gif](http://pakguruonline.pendidikan.net/images/bkt_bg_isi.gif)>, diakses pada tanggal 1 April 2008, diakses pada tanggal 1 April 2008
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohani HM, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Sastropoetro, Santoso 1984. *Mengenal Gerakan Wajib Belajar*. Bandung: Alumi.
- Sudiono, Anas. 1987. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriyatno, Triyo. 2005. *Peran Dosen terhadap Pembentukan Tingkat Critical Thinking Mahasiswa UIN Malang*. Malang: Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN.

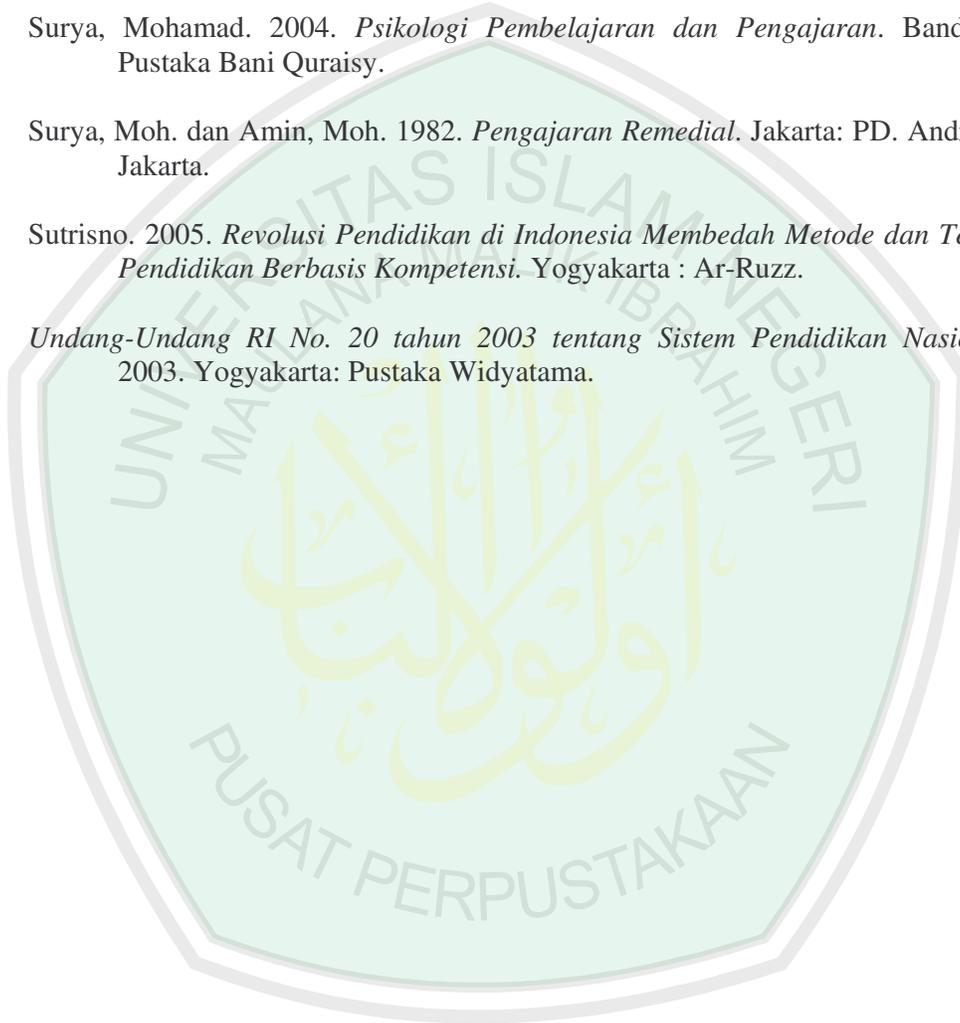
Surachmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Surya, Moh. dan Amin, Moh. 1982. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: PD. Andreola Jakarta.

Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.





**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 552398 Faksimile  
(0341) 552398

Nomor : Un.3.1/TL.00/819/2008  
Lampiran : -  
Hal : **Penelitian**

24 Maret 2008

Kepada  
Yth. Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)  
Kota Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di  
bawah ini :

Nama : Aini Zakiyyah  
NIM : 04110165  
Semester/Th. Ak : VIII/2008-2009  
Judul Skripsi : **Efektivitas Pelaksanaan Program Kejar  
Paket C Guna  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa  
SMA Sederajat di Sanggar Kegiatan  
Belajar (SKB) Kota Malang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun  
skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk  
mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi  
wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan  
terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony  
NIP. 150042031



## PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi obyektif Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Malang
2. Proses pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Malang



## LIST INTERVIEW I

**Responden : Bapak J. S. Boediono selaku Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota Malang**

1. Ada berapakah jumlah PKBM di Kota Malang?
2. Sejak tahun berapa siswa yang tidak lulus Ujian Nasional UN dimasukkan di PKBM dan SKB?
3. Berdasarkan apakah penempatan siswa di SKB dan PKBM tersebut? Apa berdasar jurusan ketika di SMA atau wilayah tempat tinggal siswa?
4. Kapan dimulai dan diakhirinya pelaksanaan Program Kejar Paket C?
5. Pada bulan apa saja Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) dilaksanakan?
6. Berapa prosentase siswa yang lulus pada Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tahap II?
7. Bagaimana tindak lanjut dari siswa yang gagal Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) tahap II?

## LIST INTERVIEW II

**Responden : Bapak Imam Khambali selaku Ketua Penyelenggara Program**

### **Kejar Paket C SKB Kota Malang**

1. Bagaimana sejarah berdirinya SKB Kota Malang?
2. Bagaimana struktur organisasi SKB Kota Malang ?
3. Bagaimana pelaksanaan Program Kejar Paket C sampai dilaksanakannya UNPK tahap II di SKB Kota Malang?
4. Bidang studi apa saja yang diberikan kepada siswa Program Kejar Paket C?
5. Faktor-faktor apa yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Kejar Paket C?
6. Faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan Program Kejar Paket C?
7. Bagaimana penilaian Anda tentang keefektifan pelaksanaan Program Kejar Paket C dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

## LIST INTERVIEW III

**Responden : Bapak Drs. Dodik Teguh P. selaku Tutor di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang**

1. Sistem pengajaran apakah yang dipakai dalam pelaksanaan Program Kejar Paket C?
2. Metode pembelajaran apakah yang dipakai oleh seorang tutor di SKB Kota Malang?
3. Bagaimana sikap yang ditunjukkan seorang peserta didik ketika menjawab latihan-latihan soal?
4. Berapa soal yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dalam satu kali pertemuan?
5. Bagaimana cara seorang tutor mengevaluasi hasil pembelajaran?
6. Bagaimana pencapaian hasil akhir peserta didik yang mengikuti Program Kejar Paket C?
7. Menurut pengamatan Anda, bagaimana tingkat retensi peserta didik Program Kejar Paket C?
8. Bagaimana upaya tutor agar para siswa yang mengikuti Program Kejar Paket C dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan nilai ujian kesetaraan yang baik?